PANJIDARMA

1

Peristiwa aneh di kadipaten Nawanggana adalah misteri yang tak terpecahkan

MESTIKA LIDAH NAGA

MESTIKA LIDAH NAGA 1

Karya: Panjidarma

LELAKI muda itu turun dari pedati di batas utara Desa Tilugalur.

"Terima kasih, Mang. Benar-benar tak mau singgah dulu di rumahku?" lelaki muda itu membetulkan letak gembolannya.

"Lain kali saja, Rangga. Aku harus tiba di Kawah-suling besok pagi," sais pedati itu menarik tali kenda-linya. Dan pedatinya bergerak lagi ke arah timur.

Lelaki muda yang dipanggil Rangga itu melambai-kan tangannya. Lalu melangkah ke selatan, dengan senyum di bibirnya.

"Tineng pasti menyambutku dengan gembira," pikir lelaki muda bernama Rangga itu, "Lima bulan aku me-ninggalkannya. Tapi sekarang aku pulang dengan oleh-oleh yang tidak bisa didapatkan di Tilugalur ini. O, ya... apakah Tineng sudah melahirkan? Waktu aku pergi lima bulan yang lalu, dia sedang mengandung. Mungkin sekarang kandungannya sudah tua... atau mungkin juga sudah... Eh...? Kenapa kampungnya jadi sunyi begini?"

Rangga menoleh ke kanan kirinya, dan ia mulai me-nyadari keganjilan itu, bahwa kampung halamannya begitu sunyi, sungguh lain dari biasanya.

Ketika Rangga melangkah terus ke selatan, di mana rumah-rumah berderet di kanan-kiri jalan yang tengah dilangkahinya, suasana lain dari biasanya itu semakin terasa olehnya.

"Pintu-pintu terbuka... tapi tidak tampak seorang manusia pun!" Rangga mempercepat langkahnya, ingin segera tiba di rumahnya.

Mentari hampir terbenam di ufuk barat ketika Rangga tiba di depan rumahnya.

"Pintu rumahku juga terbuka lebar. Tapi ke mana Tineng?" Rangga bergegas memasuki pekarangan ru-

mahnya.

"Tineng! Aku pulang, Tineng!" Rangga berseru di ambang pintu.

Tidak terdengar sahutan. Rangga memanggil-manggil lagi, "Tineng! Tineng...!"

Dan... tiba-tiba saja Rangga memekik, karena dilihatnya sesosok tubuh perempuan hamil tergeletak di lantai, "Tineeeeng...!"

Rangga memburu tubuh yang tergeletak itu. Tubuh istrinya itu. Dan Rangga menemukan satu kenyataan, perempuan hamil itu tak bernyawa lagi!

Rangga memeluk tubuh tak bernyawa itu. "Tineng... oh, Tineng! Apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa orang-orang membiarkanmu tergeletak begini? Mengapa tiada seorang pun yang mengurusi jenazahmu?"

Rangga mengangkat mayat istrinya, lalu meletakkannya di atas dipan bambu. Kemudian ditutupnya mayat itu dengan kain. Dan air mata berjatuhan dari kelopak mata lelaki muda itu.

"Oh, Tineng panutanku! Kalau aku tahu akan begini jadinya, aku tidak akan meninggalkanmu sendirian," Rangga mulai menangis, benar-benar menangis.

Ketika tangisnya mulai reda, Rangga melangkah ke luar rumahnya, pada saat udara mulai memburam.

"Aku harus memberitahu Juragan Lurah, sekalian menanyakan kenapa kematian istriku tidak ada yang mengetahui," Rangga berlari menuju rumah lurah Tilugalur.

Pintu rumah lurah pun terbuka lebar. Tapi Rangga tidak berani masuk begitu saja. Ia hanya berdiri di dekat pintu yang terbuka itu, sambil berseru perlahan, "Sampurasun!"

Tak terdengar sahutan.

Rangga agak memperkeras suaranya. "Sampurasuuuun...!"

Tak juga terdengar sahutan, sehingga Rangga memberanikan diri menengok-nengok ke dalam, lewat pintu yang ternganga itu.

Dan Rangga melihat pemandangan mengerikan di dalam rumah itu... Lurah Tilugalur dan keluarganya bergeletakan di lantai dalam keadaan tak bernyawa lagi!

"Agan Lurah!" pekik Rangga di ambang pintu rumah lurah, tanpa berani masuk ke dalamnya.

Dalam kepanikannya, Rangga memukul-mukul kentongan yang tergantung di depan rumah lurah.

Trong... trong... tong.. tong.. tong.. tong.. tong...!

"Kumpul! Kumpuuul! Gan Lurah dibunuh orang! Kumpuuul" Rangga berteriak-teriak sambil terus-terusan memukuli kentongan itu.

Lama juga Rangga memukul kentongan di depan rumah lurah itu. Tapi... tak seorang manusia pun datang! Padahal biasanya penduduk Tilugalur sangat patuh, begitu mendengar bunyi kentongan langsung berhamburan menuju rumah lurah, untuk mendengarkan apa yang harus mereka lakukan.

Matahari sudah tenggelam. Rembulan baru memperlihatkan diri sebagian di ufuk timur.

Rangga lelah sendiri, memukuli kentongan tanpa hasil. Kemudian ia meninggalkan pekarangan rumah lurah sambil berteriak-teriak, "Rakyat Tilugalur! Ke mana kalian semua?"

Tilugalur tetap sunyi.

"Hai! Ke mana kalian? Agan Lurah sekeluarga dan istriku dibunuh orang! Keluarlah!" Rangga berteriak-teriak terus sambil melangkah ke salah satu rumah yang terletak paling dekat dengan rumah lurah.

Pintu rumah itu pun terbuka. Dan Rangga menghampiri pintu rumah itu. Ketika Rangga berada di ambang pintu yang terbuka itu, lagi-lagi ia melihat mayat-mayat bergelimpangan di lantai!

"Waaak! Di rumah ini juga banyak mayat! Gustiiii... apa sebenarnya yang telah terjadi?" Rangga bergegas meninggalkan rumah itu.

Lalu ia berlari ke rumah lain. Dan lagi-lagi ia menemukan hal yang sama. Hanya mayat dan mayat saja yang ditemukan olehnya.

"Seluruh penduduk Tilugalur mati! Oooh... di sana-sini mayat!" Rangga berlari-lari dalam kepanikannya.

Dan lalu ia berteriak-teriak seperti orang gila, "Mayaaat! Mayaaaat!"

Tak peduli dengan mayat istrinya yang belum dikuburkan, tak peduli dengan mayat-mayat penduduk Tilugalur yang bergeletakan di rumahnya masing-masing, Rangga berlari sekuat-kuatnya ke arah utara.

Ketika Rangga tiba di batas utara Desa Tilugalur, di tempat ia turun dari pedati tadi, tiba-tiba terdengar suara menegurnya, "Ada apa, orang muda?"

Hampir saja Rangga memekik saking kagetnya, karena tahu-tahu seorang kakek-kakek berpakaian serba putih berdiri di depannya. Sinar rembulan yang jatuh di wajah kakek-kakek berjanggut panjang putih itu, memperlihatkan seraut wajah bijaksana dan mampu menimbulkan ketentraman bagi siapa pun yang melihatnya. Termasuk Rangga.

"Ka... kakek si... siapa?" tanya Rangga tergagap.

Kakek-kakek berpakaian serba putih itu menjawab "Siapa diriku, tidak penting bagimu. Yang jelas, tadi aku mendengar bunyi kentongan bertalu-talu. Dan aku yakin bunyi kentongan itu datang dari kampung ini."

“Benar. Akulah yang memukul kentongan itu. Aku baru pulang dari kotaraja. Dan... aku melihat istriku sudah tergeletak mati... seluruh penduduk kampung ini sudah mati! Aku tidak tahu malapetaka apa sebenarnya yang telah terjadi di kampung ini... Oh... aku pun tidak tahu apa yang harus kulakukan...” Rangga tidak sanggup melanjutkan kata-katanya, karena hatinya terlarut dalam kesedihan lagi.

Tapi kakek-kakek berpakaian serba putih itu seperti tidak membutuhkan keterangan Rangga lebih lanjut. Ia meninggalkan Rangga begitu saja, lalu melangkah ke selatan, ke Desa Tilugalur yang sudah dilanda malapetaka itu.

“Kakek!” Rangga mengejar kakek-kakek itu, “Mau ke mana? Jangan tinggalkan aku, Kek. Aku... aku takut!”

Kakek-kakek itu melangkah terus tanpa menoleh ke belakang. Tapi terdengar suaranya ditujukan kepada Rangga, “Seorang laki-laki tidak boleh menyimpan rasa takut di dalam hatinya.”

Dan Rangga tidak tahu bagaimana caranya, tahu-tahu si Kakek sudah memegang obor yang menyala!

Dengan obor itu si Kakek memasuki salah satu rumah yang terletak paling utara. Dan Rangga mengikutinya dari belakang.

Di dalam rumah itu ada dua sosok mayat. Dua-duanya mayat perempuan. Dan kakek-kakek itu terbelalak, lalu berkata, “Peristiwa dahsyat itu telah terjadi. Dan aku terlambat datang ke kampung ini.”

“Mak... maksud Kakek?” Rangga terheran-heran.

Kakek-kakek itu seperti sangat menyesal. Lalu katanya, “Bertahun-tahun aku menunggu di puncak Gunung Limagagak, hanya untuk sesuatu yang sia-sia. Telur itu keburu menetas sebelum aku sempat me-

manfaatkan mukjizatnya. Hmm... nasibku memang kurang mujur."

Rangga semakin tidak mengerti.

Dan tampaknya kakek-kakek itu memaklumi keheranan Rangga. Kata kakek-kakek itu lagi, "Lihatlah titik hijau di dahi perempuan malang ini."

Memang benar. Di dahi kedua mayat perempuan itu tampak titik hijau sebesar ujung lidi.

"Nanti semuanya akan kuterangkan," kata si kakek. "Sekarang marilah kita cari korban lainnya, kalau-kalau ada perempuan hamil tua."

"Perempuan hamil?!"

"Ya. Apakah kau melihat ada perempuan hamil yang jadi korban?"

"Ada. Istriku sendiri!"

"Hah?! Ayo cepat kita ke sana! Jangan sampai terlambat!"

Mereka lalu berlari menuju rumah Rangga.

Tetapi mereka benar-benar sudah terlambat. Jenazah Tineng masih berada di bangku bambu itu. Namun perut Tineng itu... sudah kempes!

"Tadi perutnya masih besar! Kenapa sekarang jadi kempes?" Rangga mau menyentuh perut mayat itu, tapi si kakek menarik tangan Rangga.

"Jangan! Jangan sentuh mayat istrimu!"

Rangga terpana dan semakin tak mengerti.

"Sekarang semuanya sudah jelas bagiku. Marilah kita tinggalkan kampung ini," kakek-kakek itu meraih lengan Rangga.

"Tapi... mayat istriku itu..." Rangga ragu-ragu mengikuti kakek itu.

"Biarkan saja. Besok pagi mayat-mayat di kampung ini akan lenyap semuanya."

"Lenyap?!"

"Ya. Besok akan kuceritakan semuanya."

Bulan purnama tertutup awan tipis. Tapi cahayanya masih mampu menyinari bumi. Dan Desa Tilugalur tampak remang-remang, sebagai desa yang lengang dan menyeramkan.

Semilir angin malam menggoyangkan daun-daun bambu yang tumbuh di sana-sini, menimbulkan bunyi gemerisik lembut.

Rangga dan kakek-kakek berpakaian serba putih itu meninggalkan Desa Tilugalur, dengan kepala tertunduk.

***

BEGITU tiba di batas utara Tilugalur, Rangga mengalami peristiwa yang aneh dan tidak masuk di akalnya. Mula-mula ia merasa pergelangan tangannya digenggam oleh kakek-kakek berpakaian serba putih itu, kemudian ia mendengar si kakek mengucapkan sesuatu yang tidak jelas dan... tahu-tahu ia merasa tubuhnya seperti melesat demikian cepatnya, sehingga ia memejamkan matanya saking ngerinya. Ketika ia membuka kembali matanya, ia sudah berada di daerah yang gelap dan dingin sekali.

"Kakek... di mana kita berada sekarang? Aku belum pernah menginjak daerah ini!" Rangga menggigil kedinginan.

"Kita berada di puncak Gunung Limagagak," sahut si kakek.

"Gunung Limagagak?! Oh... bagaimana mungkin?!" Rangga menggosok-gosok matanya dan memperhatikan lagi alam sekitarnya. Tidak tampak apa-apa, karena gunung tinggi itu selalu diselimuti kabut.

Sebelum Rangga sempat bertanya lagi, tiba-tiba saja si kakek melemparkan sehelai kulit binatang padanya, sambil berkata, “Pakailah kulit itu untuk selimut, lalu tidurlah. Jangan bertanya apa-apa lagi.”

Kulit binatang itu sangat lebar. Dan Rangga menyelimutkannya ke badannya. Tapi bagaimana mungkin ia bisa tidur di alam terbuka sedingin itu?

Rangga lalu duduk di atas batu besar, sambil merenungkan kembali apa yang telah dialaminya. Dan si kakek tidak terdengar lagi suaranya.

Udara pun semakin dingin saja rasanya. Tapi Rangga yang sedang mengenang masa-masa indahnya bersama Tineng, tidak lagi mempedulikan kedinginan puncak gunung berkabut di tengah malam itu.

Rangga bahkan mencucurkan air matanya lagi. Dan ketika kesedihannya sudah mencapai puncaknya, ia menangis tersedu-sedu.

Tidak terdengar suara si kakek. Mungkin ia sengaja membiarkan Rangga melampiaskan kesedihannya dalam tangis.

Dan ketika pagi mulai tiba, ketika sinar matahari berusaha menembus kepekatan kabut yang menyelimuti puncak Gunung Limagagak, Rangga masih belum dapat memicingkan matanya.

“Siapa namamu, orang muda?” tanya si kakek yang tiba-tiba saja muncul di depan Rangga.

“Namaku Rangga. Dan Kakek sendiri... mengapa tidak mau memperkenalkan nama padaku?”

Si kakek tersenyum lembut dan menjawab, “Aku sudah melupakan namaku. Tapi orang-orang menjuluki aku sebagai Kudawulung.”

“Kudawulung?!” Rangga terperanjat dan terundur beberapa langkah.

“Benar,” sahut Kudawulung. “Kenapa kau terkejut

mendengar namaku?"

"A... aku sering mendengar nama besar itu... sebagai nama yang sangat ditakuti orang-orang!"

"Apakah aku memang menakutkan?" tanya Kudawulung sambil tersenyum.

"Ti... tidak," sahut Rangga tergagap. "Ka... kakek kelihatannya ba... baik."

Kakek-kakek bergelar Kudawulung itu tertawa tergelak-gelak. Tapi ketika mulutnya masih tertawa-tawa itu, air matanya mengalir dengan derasnya.

Tapi Rangga tidak memperhatikan keanehan itu. Rangga juga tidak tahu bahwa tokoh besar bergelar Kudawulung itu jauh lebih hebat daripada dugaannya. Dan Rangga juga tidak tahu bahwa salah satu keanehan Kudawulung, adalah bisa tertawa sambil menangis!

Rangga juga tidak memperhatikan bunyi tawa Kudawulung itu, yang sebenarnya lebih mirip ringkikan seekor kuda!

Setelah tawa anehnya reda, Kudawulung berkata, "Sebenarnya aku selalu menyendiri dalam menjalani sisa-sisa hidupku ini. Tapi sekarang takdir mempertemukan kita, sebagai dua orang yang senasib. Itulah sebabnya aku bermaksud untuk mengajakmu bersamaku, Rangga."

Siapa sebenarnya Kudawulung itu? Mengapa ia berkata bahwa ia senasib dengan Rangga?

***

Pada masa mudanya, Kudawulung bernama Sudesa. Gelar Kudawulung sama sekali belum dikenal saat itu.

Sudesa bekerja sebagai pengurus kuda-kuda milik Adipati Nawanggana. Sebagai tukang kuda, tentu saja

Sudesa hanya dianggap sebagai manusia jelata. Tetapi ia dikaruniai wajah yang tampan dan kulit yang cemerlang, laksana seorang putra bangsawan.

Kecemerlangan Sudesa diperhatikan secara diam-diam oleh putri Adipati Nawanggana, bernama Rupati. Putri yang cantik jelita itu seringkali datang ke dekat istal (kandang kuda), hanya untuk memandang ketampanan Sudesa.

Terlalu seringnya Rupati memperhatikan ketampanan Sudesa, membuat putri Adipati Nawanggana itu jatuh hati. Sering Rupati berpikir, "Ah... sebenarnya Sudesa tidak kalah tampan oleh putra-putra bangsawan mana pun. Terlebih lagi kalau ia diberi pakaian yang pantas, pasti ia akan mirip dewa yang turun dari Kahyangan."

Sudesa sendiri belum menyadari bahwa dirinya sering diperhatikan oleh putri majikannya. Dan tentu saja Sudesa tidak berani membalas senyum manis Rupati yang seringkali dilayangkan padanya. Sudesa hanya mengira bahwa putri majikannya itu seorang gadis yang baik hati dan selalu memperhatikan hamba-hamba ayahnya.

Sampailah pada suatu hari... Rupati meminta Sudesa mengantarkannya ke Telaga Darana. Sudesa merasa heran juga, karena seharusnya Rupati minta diantarkan oleh dayang-dayang kadipaten. Tidaklah wajar seorang tukang kuda mengantarkan putri seorang adipati.

Namun Rupati yang bisa membaca keheranan Sudesa, berkata, "Aku ingin membicarakan sesuatu padamu. Kebetulan sekarang Rama Adipati sedang pergi ke kotaraja bersama ibundaku."

Maka tanpa bertanya apa-apa lagi, Sudesa mengikuti kehendak putri majikannya, menuju Telaga Dara-

na yang letaknya tidak begitu jauh dari istana kadipaten.

Setibanya di tepi telaga yang berair bening itu, Rupati merebahkan diri di atas rumput hijau, sambil berkata, “Duduklah di dekatku sini, Sudesa. Aku ingin berbicara padamu. Tapi seekor semut pun tidak boleh ikut mendengarkan apa yang akan kukatakan padamu.”

Dengan heran dan ragu, Sudesa menghampiri putri majikannya. Tapi tidak berani terlalu dekat.

“Ke sini...” tiba-tiba saja Rupati bangkit dan menggenggam pergelangan tangan Sudesa, lalu tangan yang halus itu meraihnya.

“Gu... Gusti Putri...!” Sudesa gelagapan, karena ia diraih sedemikian rupa, sehingga ia terduduk merapat di samping putri majikannya.

Sudesa berusaha untuk menjauhkan diri dari putri majikannya. Tapi gadis jelita itu mencengkeram lengan Sudesa, sehingga akhirnya Sudesa tertunduk dengan jantung memukul-mukul kencang.

“Sudesa,” kata Rupati setengah berbisik, “tahukah kau bahwa selama ini aku selalu memperhatikanmu?”

“Be... betul... Gusti Putri ba... baik sekali kepada hamba,” sahut Sudesa tanpa berani memandang wajah lawan bicaranya.

Rupati tersenyum manis. Lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Sudesa dan berbisik, “Sebenarnya aku mencintaimu, Sudesa.”

“Gusti Putri?!” Sudesa terperanjat dan berusaha untuk menepiskan pelukan Rupati. Namun pelukan itu bahkan semakin erat.

“Tidak ada yang perlu kau herankan,” kata Rupati. “Seorang perempuan mencintai seorang laki-laki itu merupakan kodrat yang biasa terjadi di mana-mana,

bukan?"

"Be... betul. Tapi Gusti Putri bukanlah tandingan hamba," sahut Sudesa sambil menundukkan kepalanya. "Kedudukan hamba jauh di bawah kehinaan, sedangkan Gusti Putri di puncak keagungan. Bagaimana mungkin hamba berani melangkahi jarak itu?!"

"Tapi sekarang jarak itu sudah tidak ada lagi, bukan?" Rupati kembali menggenggam pergelangan tangan Sudesa. Dan kehangatan telapak tangan yang halus lembut itu seakan-akan menjalar sampai ke ulu hati Sudesa.

Tapi Sudesa tetap tahu diri. Ia tidak berani membalas perlakuan mesra Rupati. Ia hanya membiarkan semuanya itu berjalan sesuka hati putri majikannya, tanpa berani menggerakkan anggota badannya sedikit pun.

Namun sebagai pemuda yang sedang menanjak remaja, Sudesa tidak bisa menipu dirinya sendiri. Jauh di dalam hatinya terselip perasaan aneh, yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

Dan sepulangnya dari Telaga Darana, Sudesa termenung-menung sendiri di istal Adipati, mengenang kembali kejadian indah yang baru dialaminya. Ia tidak menyangkal bahwa secercah kebahagiaan menyelusup ke dalam sanubarinya. Tapi manakala ia menyadari siapa dirinya dan siapa Rupati, kebahagiaan itu pun seolah-olah ditikam oleh keperihan.

Sudesa pun lalu teringat pada bisikan Rupati sebelum meninggalkan Telaga Darana tadi. "Besok pagi kita berjumpa lagi di sini. Tapi sebaiknya kita jangan pergi bersama-sama dari kadipaten, supaya orang lain tidak mencurigai kita."

Sudesa tidak tahu apakah bisikan itu perintah seorang putri majikan atau ajakan seorang kekasih. Yang

pasti, keesokan paginya Sudesa pergi seorang diri ke Telaga Darana, untuk memenuhi keinginan Rupati.

Telaga yang dikelilingi hutan belukar itu tampak sunyi. Dan Sudesa mengira bahwa ia harus lama menunggu di tepi telaga itu. Namun ternyata Rupati telah lebih dahulu tiba di tempat sunyi itu. Rupati memanggil Sudesa dari balik semak-semak, "Sudesa!"

Sudesa menengok ke arah datangnya suara itu. Lalu dilihatnya tangan gadis melambai-lambai. Dengan jantung berdegup-degup Sudesa menghampiri pemilik tangan indah itu.

Dan... ah, betapa menggigilnya hasrat Sudesa demi dilihatnya senyum Rupati yang sedang berlutut di balik semak-semak itu.

"Di sini sangat aman dan tersembunyi," desis Rupati sambil meraih tangan Sudesa demikian kuatnya, sehingga Sudesa terjerembab dan terhempas ke dada Rupati.

"Gu... Gusti Putri...!" hanya itu yang terlontar dari mulut Sudesa ketika pipinya bergeseran dengan pipi Rupati.

Tapi Rupati memang sengaja menggeserkan pipinya yang hangat dan lembut itu ke pipi Sudesa. Dan hal itu diulanginya... diulanginya terus, sehingga batin Sudesa serasa melayang-layang tak menentu, dihembus badai asmara yang tak mengenal kasta!

Dan ketika badai asmara itu masih menderu-deru, Sudesa mendengar suara Rupati, "Bagaimana sepulangnya dari sini kemarin? Apakah kau memikirkan diriku?"

Sudesa tidak berani menjawab.

"Kenapa kau diam? Apakah kau tidak memikirkan diriku sedikit pun?" lagi-lagi Rupati merapatkan pipinya ke pipi Sudesa.

“Hamba hanya berani memikirkan Gusti Putri sebagai putri majikan hamba, yang harus hamba hormati sedalam-dalamnya,” kata Sudesa dengan kepala tetap tertunduk.

“Tidak lebih dari itu?” Rupati tampak kecewa.

“Hamba tidak berani berpikir lebih dari itu, Gusti Putri.”

“Ah... kalau begitu jelaslah, aku ini hanya bertepuk sebelah tangan. Mungkin kau telah menyimpan gadis lain di dalam hatimu.”

“Bukan begitu, Gusti Putri. Hamba hanya merasa bahwa diri hamba terlalu hina untuk disejajarkan dengan Gusti Putri.”

“Sekarang kita telah duduk sejajar. Mengapa kau masih mempersoalkannya?”

“Ampun, Gusti Putri. Hamba memang tidak bisa menentang kodrat hamba sebagai seorang laki-laki. Tapi hamba merasa tidaklah pada tempatnya untuk memikirkan Gusti Putri secara kodrat hamba.”

Begitulah selalu jawaban Sudesa pada mulanya. Namun secara sadar atau tidak, ia selalu memenuhi keinginan Rupati untuk berjumpa di tepi Telaga Darana pada hari-hari berikutnya. Dan hal itu membuat Sudesa berubah sedikit demi sedikit. Bahkan beberapa minggu berikutnya, Sudesa mulai membahasakan “Rayi” (Dinda) kepada Rupati, sesuai dengan kehendak Rupati sendiri. Rupati pun lalu membahasakan “Kakang” (Kanda) pada Sudesa.

Dan Telaga Darana jadi saksi bisu tentang pertemuan demi pertemuan Rupati dan Sudesa yang telah saling mencintai.

Ya, akhirnya Sudesa tidak dapat menyembunyikan perasaannya lagi. Bahwa ia sudah sangat mencintai Rupati yang rupawan. Sudesa pun tidak lagi mengang-

gap dirinya sebagai hamba yang harus mengabdi kepada Rupati. Bahkan sebaliknya, Rupatilah yang lalu memperlihatkan tekadnya untuk mengabdi kepada Sudesa.

Pernah pada suatu hari mereka bercakap-cakap dengan mesranya di tepi Telaga Darana...

"Rayi Rupati, sekarang kita telah saling mencintai begini dalamnya, sehingga aku tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada diriku seandainya Rayi dipersunting oleh lelaki pilihan Gusti Adipati kelak."

"Jangan takut, Kakang. Walaupun apa yang akan terjadi, aku tidak akan menerima lelaki lain sebagai calon suamiku, kecuali Kakang sendiri."

"Tapi sampai kapan kita dapat menyembunyikan hubungan kita ini? Rasanya pada suatu saat Gusti Adipati akan mencium juga rahasia kita."

"Apa pun yang akan terjadi, akan kuhadapi dengan tabah. Sekalipun aku diusir dari kadipaten, aku rela, asalkan aku tetap berada di sampingmu."

Namun ternyata justru pada hari itulah cinta mereka mulai dinaungi awan mendung. Ketika Rupati pulang dari Telaga Darana, Adipati Nawanggana memanggilnya.

"Rupati anakku," kata Adipati Nawanggana, "Rupanya nasib baik menerangi kehidupanmu. Aku bahagia sekali dibuatnya."

"Kanjeng Rama, hamba tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Kanjeng Rama dengan nasib baik yang menerangi kehidupan hamba itu," sahut Rupati sambil menyimpan kedua tangannya di dahi.

"Tadi datang utusan dari Pangeran Gandaseta, yang maksudnya mau melamarmu."

Rupati terkejut sekali mendengar ucapan ayahnya itu. Namun ia tidak berani memperlihatkan perasaan tidak setujunya, karena tatakrama di dalam lingkun-

gan para bangsawan pada masa itu sangat keras. Rupati hanya berani bertanya sambil menyembah, "Kalau boleh hamba tahu, apakah Kanjeng Rama sudah menerima lamaran itu?"

"Tentu saja," jawab Adipati Nawanggana. "Siapa yang tidak senang anaknya dilamar oleh seorang pangeran yang sangat berpengaruh seperti Pangeran Gandaseta?"

Rupati tertunduk dengan hati bingung. Ia tahu bahwa seandainya ia berterus terang kepada ayahnya, bahwa ia sudah menjalin hubungan cinta dengan Sudesa, pastilah Sudesa yang akan menjadi korban kemarahan ayahnya. Dan itu tidak dikehendakinya. Ia akan memilih dirinya sendiri yang jadi korban daripada membiarkan Sudesa menjadi korban.

Karena itu Rupati tidak mau menanggapi kata-kata ayahnya. Rupati bersikap seakan-akan menyetujui keinginan ayahnya. Namun jauh di dalam hatinya, Rupati menyimpan sebuah rencana, "Aku tidak mau dipersandingkan dengan Pangeran Gandaseta. Tapi kalau aku menolaknya secara terang-terangan, pasti Kanjeng Rama akan murka. Maka jalan yang terbaik, adalah melarikan diri bersama Kakang Sudesa!"

Cinta mampu membuat orang menjadi nekad. Demikian pula halnya dengan Rupati. Keesokan paginya ia memasuki istal, untuk menemui Sudesa.

Setelah bertemu dengan Sudesa yang tengah memberi makan kuda-kuda sang Adipati, berkatalah Rupati, "Kakang Sudesa, rupanya sekaranglah saatnya bagiku untuk membuktikan cinta kasihku padamu. Kanjeng Rama akan menyandingkan aku dengan Pangeran Gandaseta. Tapi aku akan memilih pergi selamalamanya dari kadipaten ini, asalkan aku tetap bisa bersamamu. Karena itu bersiap-siaplah. Nanti malam

kita harus meninggalkan tempat ini. Tunggulah aku di pintu belakang. Kalau orang-orang sudah tertidur, aku akan meninggalkan kamarku, lalu menjumpaimu di pintu belakang dan… bersama-sama melarikan diri…!”

Setelah berkata demikian, Rupati cepat-cepat keluar dari istal, meninggalkan Sudesa yang masih terlongong-longong.

Sudesa tidak tahu apakah rencana yang telah ditentukan oleh Rupati itu merupakan jalan keselamatan atau jalan menuju malapetaka. Sudesa hanya tahu bahwa ia merasa harus memenuhi keinginan Rupati, kekasihnya.

Maka ketika malam tiba, Sudesa mulai bersiap-siap di dekat pintu belakang istana kadipaten.

Lalu… ketika para penghuni istana kadipaten sudah nyenyak tidur sementara para penjaga sedang bercakap-cakap di dekat pintu gerbang, tampaklah sesosok tubuh perempuan berjalan mengendap-endap menuju pintu belakang. Itulah Rupati yang sudah bertekad bulat untuk meninggalkan istana kadipaten, demi cintanya kepada Sudesa.

Di pintu belakang yang tidak dijaga, Sudesa menyongsong Rupati. Kemudian mereka melarikan diri ke arah selatan, di tengah kegelapan malam.

Esoknya dayang-dayang kadipaten terheran-heran melihat kamar Rupati kosong. Padahal biasanya pagi-pagi sekali Rupati sudah mengajak dayang-dayangnya mandi di kolam, lalu berjalan-jalan di taman. Memang Rupati sering ‘hilang’, yakni bila sedang menjumpai Sudesa di tepi Telaga Darana. Tapi kebiasaan ‘hilang’ itu selalu terjadi setelah mandi dan duduk-duduk atau berjalan-jalan di dalam taman bersama dayang-dayangnya.

Sampai tengah hari dayang-dayang kadipaten sibuk

mencari-cari Rupati. Namun mereka tak berhasil menemukan putri majikannya.

Dan akhirnya salah seorang dayang menghadap kepada sang Adipati yang sedang bercengkerama dengan istrinya di beranda timur.

Dayang itu menyembah di depan majikannya, sambil berkata dengan nada takut, "Ampunkan hamba, Kanjeng Gusti..."

Adipati Nawanggana mengernyitkan dahinya. Lalu bertanya, "Ada apa, Emban?"

"Gusti Dewi Rupati sejak tadi tidak ada di dalam istana ini. Hamba dan kawan-kawan hamba sudah mencarinya ke sana-sini, namun hamba semua tidak berhasil menemukannya, Kanjeng Gusti."

Belum sempat Adipati Nawanggana menanggapi laporan dayang itu, datang pula seorang prajurit pemeriksa lingkungan istana kadipaten.

Prajurit itu berkata, "Ampunkan hamba, Kanjeng Gusti. Sejak tadi pagi kuda-kuda kesayangan Kanjeng Gusti tidak diberi makan. Hamba sudah mencari-cari Sudesa, namun kemungkinan besar dia melarikan diri, Kanjeng Gusti."

"Melarikan diri?!" Adipati Nawanggana terperangah.

"Benar, Kanjeng Gusti. Bahkan kemungkinan besar dia melarikan diri bersama... bersama..."

"Bersama siapa?"

"Bersama Gusti Dewi Rupati, Kanjeng Gusti."

"Apa?! Sudesa melarikan diri bersama putriku?!" Adipati Nawanggana terperanjat.

"Benar, Kanjeng Gusti. Baru saja hamba menerima laporan dari seorang tukang kayu, yang mengaku berjumpa dengan Gusti Dewi Rupati dan Sudesa di hutan sebelah selatan, Kanjeng Gusti."

Wajah Adipati Nawanggana merah padam. Sambil

menghentakkan kakinya di lantai, Adipati Nawanggana membentak prajuritnya, “Kenapa ini bisa terjadi? Kenapa?!”

“Ampun, Kanjeng Gusti. Hamba pernah mendengar desas-desus bahwa Gusti Dewi Rupati dan Sudesa sering mengadakan pertemuan rahasia di tepi Telaga Darana. Tapi tadinya hamba kurang percaya, karena hamba belum pernah membuktikannya sendiri. Barulah sekarang hamba percaya bahwa laporan itu benar, Kanjeng Gusti.”

Adipati Nawanggana yang cepat menghubungkan peristiwa itu dengan lamaran Pangeran Gandaseta, segera saja dapat menarik kesimpulan bahwa putrinya menjalin hubungan rahasia dengan Sudesa. Kesimpulan itu semakin kuat setelah sang Adipati teringat akan ketampanan Sudesa.

“Mungkin dengan modal ketampanannya, Sudesa telah berhasil merayu putriku,” pikir Adipati Nawanggana. “Kemudian putriku lupa daratan dan terbujuk oleh Sudesa untuk melarikan diri! Oh... malapetaka apa pula yang akan terjadi sehingga putriku sudi pergi bersama seorang tukang kuda?”

Pada hari itu juga Adipati Nawanggana mengerahkan prajurit-prajurit kadipaten untuk mengejar Rupati dan Sudesa ke arah selatan, sesuai dengan laporan tukang kayu yang disampaikan kepada pemeriksa lingkungan istana kadipaten.

Tiga hari kemudian, prajurit-prajurit itu sudah pulang dengan hasil yang ‘gemilang’. Mereka berhasil memboyong Rupati dan menangkap Sudesa.

Sudesa diseret dalam keadaan terbelenggu, sementara Rupati mengikutinya sambil menangis meraung-raung di sepanjang jalan. Rakyat yang tinggal di kota kadipaten berkerumun di pinggir jalan dengan pera-

saan heran dan iba.

Pada umumnya rakyat Kadipaten Nawanggana merasa kasihan kepada Sudesa, yang mereka kenal sebagai pemuda yang baik. Mereka pun terheran-heran melihat Rupati menangis di sepanjang jalan. Namun tak seorang pun di antara mereka yang berani mengeluarkan komentar.

Disiplin kaku yang diterapkan pada zaman itu, menyebabkan mulut-mulut seperti beku. Memberi komentar atas 'kebijaksanaan' raja dan pembesar-pembesar lainnya, dianggap sebagai suatu kejahatan!

Itulah sebabnya, rakyat Kadipaten Nawanggana hanya terlongong dalam kebisuan, sekalipun mereka menganggap tindakan prajurit-prajurit kadipaten itu sudah melewati batas perikemanusiaan. Mereka hanya dapat memandang dengan mata berkaca-kaca, betapa banyaknya darah yang mengucur dari sekujur tubuh Sudesa, karena tukang kuda yang malang itu diseret oleh seekor kuda, sedangkan kaki dan tangan Sudesa dibelenggu oleh tali kulit yang sangat kuat.

Memang memilukan, bahwa Sudesa berguling-guling dan terombang-ambing di sepanjang jalan yang 'mengasah' kulit dan dagingnya, sampai ke depan istana sang Adipati.

Namun ada sesuatu yang aneh dan kurang diperhatikan oleh rakyat Kadipaten Nawanggana, yakni kekuatan lahir-batin Sudesa itu... benar-benar luar biasa. Kalau orang biasa, diseret dalam keadaan terbelenggu dari hutan menuju istana kadipaten, mungkin sudah binasa di tengah jalan. Tapi Sudesa benar-benar mengherankan. Tubuhnya sudah berlumuran darah, namun ia tetap sadar, dan... tak sedikit pun terdengar rintihan dari mulutnya!

Setibanya di depan istana kadipaten, Rupati meme-

luk kaki ayahnya yang sedang berdiri di ambang pintu, sambil meratap, “Kanjeng Rama! Hamba mohon ampun... hamba mohon Kakang Sudesa jangan dihukum, karena hamba sudah terlanjur mencintainya. Semuanya ini kesalahan hamba. Kakang Sudesa tidak bersalah sedikit pun, Kanjeng Rama...!”

Gigi sang Adipati gemeletuk, karena menahan amarah yang seolah-olah hendak memecahkan dadanya. Lalu terdengar suara sang Adipati, perlahan tapi tajam, “Rupati, apakah kau sadar akan apa yang kau ucapkan tadi?!”

“Hamba sadar, Kanjeng Rama,” sahut Rupati sambil menyembah kaki ayahnya.

“Dan apakah kau sadar di mana letak derajatmu?” tanya sang Adipati lagi dengan suara yang agak keras.

“Hamba sadar bahwa hamba berderajat bangsawan.”

“Dan engkau tahu derajat Sudesa?”

“Kakang Sudesa adalah abdi kadipaten. Namun hamba merasa bahwa dia memiliki jiwa yang tak kalah oleh putra-putra raja. Sebagaimana Kanjeng Rama saksikan, Kakang Sudesa diseret-seret dari dalam hutan selama sehari-semalam. Tapi dia masih bertahan hidup dan tidak merintih sedikit pun. Hamba rasa, orang biasa tidak mungkin mempunyai ketahanan seperti Kakang Sudesa. Dan itu semua membuat hamba semakin mencintai Kakang Sudesa...”

Belum habis Rupati bicara, terdengar perintah sang Adipati yang gagal mengendalikan amarah dan kebenciannya, “Prajurit! Gantung tukang kuda itu di alun-alun, sampai mati!”

“Kanjeng Rama!” pekik Rupati sambil memeluk kaki ayahnya. “Jangan hukum Kakang Sudesa! Kalau mau menghukum, hukumlah hamba! Hambalah yang ber-

salah dalam kejadian ini!"

Namun Adipati Nawanggana memanggil prajurit yang lain. Dan kata sang Adipati kepada prajurit itu, "Bawa putriku ke dalam keputren. Jaga dia baik-baik. Hanya dengan izinku dia boleh keluar dari keputren!"

Sementara itu Sudesa sudah diseret ke tengah alun-alun. Di situ ada sebuah tiang gantungan, yang hanya dipakai untuk menghukum mati orang-orang jahat atau pemberontak saja. Namun hari itu tiang gantungan tersebut akan dipergunakan untuk menghukum seorang pemuda yang tidak berdosa.

Sang Adipati pun memasuki kamarnya, sambil berusaha meredakan amarahnya.

Lama juga Adipati Nawanggana termenung sendiri di dalam kamarnya. Dan akhirnya ia merebahkan diri di atas peraduannya.

Baru saja beberapa saat sang Adipati memejamkan matanya, tiba-tiba di luar istana terdengar suara hiruk-pikuk.

Adipati Nawanggana terbangun, lalu keluar lagi dari dalam kamarnya. Seorang dayang dipanggil. "Apakah kau tahu apa yang diributkan orang-orang di depan pintu gerbang itu?"

Setelah menyembah, dayang itu menjawab, "Ampun, Kanjeng Gusti. Menurut berita yang hamba dengar, para prajurit telah salah menggantung orang. Tapi hamba sendiri belum berani melihatnya ke alun-alun."

Adipati Nawanggana terheran-heran. Lalu katanya kepada dayang itu, "Panggil salah seorang prajurit ke sini."

"Baik, Kanjeng Gusti," dayang itu mengundurkan diri, lalu bergegas menuju pintu gerbang istana.

Tak lama kemudian seorang prajurit kadipaten datang menghadap.

“Apa yang telah terjadi?” tanya Adipati Nawanggana.

“Ampun, Kanjeng Gusti. Hamba semua sudah melaksanakan titah Kanjeng Gusti untuk menghukum tukang kuda bernama Sudesa itu. Tapi... terjadi sesuatu yang sangat aneh, Kanjeng Gusti.”

“Ceritakanlah sejelas-jelasnya,” kata Adipati Nawanggana.

Prajurit itu lalu menceritakan peristiwa yang baru terjadi...

Bahwa para prajurit kadipaten sudah menyeret Sudesa ke tiang gantungan. Kemudian mereka menggantung Sudesa di tiang gantungan itu. Setelah mereka yakin bahwa Sudesa sudah mati, mereka menurunkan tubuh Sudesa yang dikira sudah menjadi mayat. Tapi mereka terkejut sekali setelah melihat mayat yang mereka turunkan itu... ternyata mayat Murtiwi, selir Adipati Nawanggana yang paling disayangi!

Baru saja selesai prajurit itu bertutur, tiba-tiba datanglah serombongan prajurit yang mengusung mayat Murtiwi.

Salah seorang pembawa mayat itu bersimpuh di depan Adipati Nawanggana, sambil berkata, “Ampun, Kanjeng Gusti. Hamba semua memasrahkan diri untuk menerima hukuman apa pun yang akan dijatuhkan oleh Kanjeng Gusti, karena hamba semua tidak kuasa mencegah peristiwa aneh dan menyedihkan ini.”

Kemudian mayat selir kesayangan sang Adipati itu diletakkan di atas altar kadipaten. Adipati Nawanggana menciumi mayat wanita cantik itu, dengan air mata bercucuran.

“Murtiwi kekasihku! Mengapa malapetaka ini mesti terjadi? Dan mengapa justru kau yang harus jadi korban?” Adipati Nawanggana meratap-ratap di dekat mayat Murtiwi.

Peristiwa itu sangat menggemparkan rakyat Kadipaten Nawanggana. Mereka tetap tidak mengerti apa sebabnya tubuh Sudesa bisa berganti menjadi tubuh selir kesayangan Adipati Nawanggana.

Walaupun Murtiwi hanya seorang selir, bukan istri utama sang Adipati, namun sang Adipati menetapkan hari berkabung selama tujuh hari tujuh malam bagi seluruh wilayah Kadipaten Nawanggana.

Peristiwa aneh itu tetap merupakan misteri tak terpecahkan bagi rakyat Kadipaten Nawanggana. Sementara sang Adipati sendiri menilai peristiwa itu sebagai peringatan dewata terhadap dirinya. Karena ia telah memutuskan untuk melenyapkan nyawa seseorang yang dicintai oleh putrinya. Lalu terjadi yang sebaliknya, yakni bahwa selir yang paling disayanginyalah yang menjadi korban.

Walaupun begitu, semuanya hanya menebak-nebak, tanpa memiliki kepastian.

Sementara itu, Rupati hanya mampu menangis dan menangis terus di dalam keputren yang senantiasa dijaga dengan ketatnya. Ia sudah mendengar berita tentang peristiwa aneh itu. Namun ia pun tidak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi pada diri Sudesa, kekasihnya.

Pada suatu hari, datanglah Pangeran Gandaseta ke Kadipaten Nawanggana, dikawal oleh sepasukan balatentara kerajaan, diiringi oleh beberapa ksatria dan penasihat.

Tentu saja Adipati Nawanggana sibuk menyambut kedatangan tamu-tamu agung dari kotaraja itu. Pangeran Gandaseta dan rombongannya diterima di paseban kadipaten, dengan upacara kehormatan.

Setelah upacara resmi selesai, Adipati Nawanggana berkata, “Sungguh besar hati hamba, karena Gusti Pa-

ngeran berkenan mengunjungi kadipaten yang serba sederhana ini. Hamba mohon agar Gusti Pangeran sudi memaafkan atas segala kekurangan dalam penyambutan ini."

Pangeran Gandaseta yang memiliki perawakan tinggi besar itu, lalu berkata, "Paman Dipati, sebenarnya kedatangan kami yang mendadak ini disebabkan oleh berita yang sampai ke telinga kami."

Dengan sikap yang angkuh, Pangeran Gandaseta melirik ke arah para pengikutnya, kemudian melanjutkan kata-katanya, "Kami mendengar bahwa di kota kadipaten ini pernah terjadi peristiwa menghebohkan. Sedangkan sumber kehebohan itu berasal dari putri Paman Dipati yang sudah dicanangkan sebagai calon istriku. Maka dalam kesempatan ini, kami ingin mendengar penjelasan dari Paman Dipati, supaya kami mengetahui duduk perkara yang sebenarnya."

Pada mulanya agak ragu Adipati Nawanggana menceritakan peristiwa yang telah terjadi sebulan yang lalu itu, namun akhirnya diceritakannya juga kejadian yang sangat menggemparkan itu.

Di akhir penuturannya, Adipati Nawanggana berkata, "Demikianlah besarnya kesetiaan hamba kepada Gusti Pangeran, sehingga dengan tegas hamba menjatuhkan hukuman mati kepada pemuda yang berani menggoda anak hamba yang akan dipersunting oleh Gusti Pangeran itu. Namun entah apa yang terjadi, karena tahu-tahu mayat pemuda itu lenyap dan berganti menjadi mayat selir hamba sendiri."

Pangeran Gandaseta terheran-heran mendengarkan penuturan itu. Dan salah seorang anggota rombongan sang Pangeran, tampak terkejut sekali mendengar penuturan Adipati Nawanggana tadi. Orang itu adalah Resi Badrapati.

Sebenarnya Resi Badrapati seorang pertapa berilmu tinggi. Dan seharusnya, seorang pertapa yang telah bergelar resi seperti Badrapati, sudah mampu membebaskan diri dari segala pengaruh keduniawian. Namun tidak demikian halnya dengan Resi Badrapati. Setelah memiliki ilmu yang cukup tinggi, ia tergoda untuk memperoleh kesenangan di dunia. Maka ketika datang tawaran dari Pangeran Gandaseta, untuk menjadi penasihat dan pelindung sang Pangeran (tentu dengan imbalan yang sangat tinggi), tergiurlah Resi Badrapati dibuatnya. Kemudian ia meninggalkan pertapaannya, untuk menikmati hidup mewah di lingkungan istana kerajaan.

Setelah tinggal di dalam lingkungan istana kerajaan, watak asli Resi Badrapati tidak dapat disembunyikan lagi. Ternyata ia bukan hanya seorang manusia yang haus harta-benda dan kemewahan, melainkan juga seorang lelaki yang gemar melampiaskan nafsu birahinya.

Pangeran Gandaseta sangat membutuhkan tenaga, pikiran dan ilmu Resi Badrapati. Karena itu Pangeran Gandaseta sangat memanjakan sang Resi. Apa pun yang diinginkan oleh sang Resi, selalu dikabulkan oleh Pangeran Gandaseta, termasuk kebutuhan sang Resi dalam soal perempuan!

"Bagaimana pendapat Paman Resi mengenai peristiwa itu?" tanya Pangeran Gandaseta setelah mendengar uraian Adipati Nawanggana.

Resi Badrapati yang biasanya selalu yakin pada keampuhan ilmunya, kali ini memperlihatkan sikap agak kecut. Dan hatinya jauh lebih kecut lagi. Namun ia segera mengubah sikapnya, karena merasa pamornya jangan sampai jatuh di mata Pangeran Gandaseta.

Lalu kata sang Resi, "Rasanya sulit dipercaya bah-

wa Sekarpadma masih hidup dan masih mau mencampuri urusan di dunia ini.”

“Sekarpadma?!” Pangeran Gandaseta semakin heran. “Siapa Sekarpadma itu, Paman Resi?”

Resi Badrapati menjawab, “Tidak ada yang tahu asal-usulnya secara pasti. Yang jelas, dia seorang wanita aneh dan sudah berhasil menyatukan dirinya dengan alam gaib, sehingga dia dapat mengubah-ubah wujud sekehendak hatinya. Hal ini hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, termasuk diri hamba.”

Orang-orang yang hadir di paseban kadipaten itu tercengang.

Lalu kata Badrapati lagi, “Setelah mendengar uraian Kanjeng Adipati tadi, hamba yakin bahwa seandainya tukang kuda bernama Sudesa itu diselamatkan secara gaib oleh seseorang... hanya Sekarpadma yang mampu melakukan pertolongan semacam itu. Tapi hamba sendiri heran, karena Sekarpadma sudah duapuluh tahun tidak muncul di dunia ramai. Dan tokoh-tokoh yang pernah mengenal dia, semuanya sependapat bahwa dia sudah tiada lagi di dunia ini.”

“Lalu?” kata Pangeran Gandaseta. “Seandainya dia masih hidup, alasan apa yang membuatnya ingin menyelamatkan tukang kuda itu?”

Resi Badrapati menghela napas panjang-panjang, lalu katanya, “Itulah yang membingungkan hamba. Tapi sudahlah... untuk apa kita mempersoalkan peristiwa yang sudah berlalu? Lagipula yang terpenting, putri Kanjeng Adipati masih ada dan bisa diboyong ke kotaraja pada hari ini juga.”

Pangeran Gandaseta tersenyum, lalu menoleh ke arah Adipati Nawanggana sambil berkata, “Memang benar. Yang terpenting bagiku, putri Paman Dipati dapat kami bawa ke kotaraja pada hari ini juga. Untuk

itulah kami membawa usungan kosong dan pasukan pengawal selengkapnya. Apakah Paman Dipati tidak berkeberatan?"

"Oh, te... tentu saja hamba tidak berkeberatan, Gusti Pangeran," sahut Adipati Nawanggana yang terkejut juga mendengar rencana di luar dugaannya itu.

"Hahahahaa... Paman Dipati memang sangat baik dan setia kepada kerajaan! Kalau aku berhasil menjadi putra mahkota nanti, aku tidak akan melupakan kebaikan Paman Dipati ini!"

Begitulah, pada hari itu juga Rupati dikeluarkan dari keputren, didandani secantik-cantiknya, dinasihati oleh ayah dan ibunya, dinaikkan ke dalam joli kencana, lalu diusung ke luar istana kadipaten.

Adipati Nawanggana tidak merasa berat melepaskan kepergian putrinya. Bahkan sebaliknya, ia merasa senang sekali, karena putrinya akan dipersunting oleh seorang pangeran yang sangat berpengaruh di kotaraja.

Pangeran Gandaseta lebih senang lagi, karena ia sudah membayangkan betapa menyenangkannya gadis cantik yang berada di dalam joli kencana itu. Gadis yang akan dijadikan selir ke 40 itu.

Ya, di samping istri resminya, Pangeran Gandaseta telah mempunyai 39 orang selir. Dan bila ia berhasil memperselir Rupati, genaplah himpunan selirnya menjadi 40 orang!

Dalam perjalanan pulang ke kotaraja itu, berulang-ulang Pangeran Gandaseta menyingkapkan kain tirai joli, untuk memandang wajah Rupati yang jelita. Dan perbuatan yang dilakukannya itu, menimbulkan kenikmatan tersendiri baginya. Karena dengan memandang kecantikan Rupati, sang Pangeran semakin jauh membayangkan apa yang akan ia lakukan setibanya di

kotaraja nanti.

Bagaimana dengan Rupati sendiri?

Setiap kali tirai joli dibuka dan mata sang Pangeran berkeliaran memandangnya, Rupati hanya dapat menundukkan kepalanya dengan hati pilu sedalam lautan. Seandainya ia memiliki kekuatan dan kekuasaan, mau saja rasanya ia memberontak dari dalam joli itu, kemudian melarikan diri sejauh-jauhnya. Namun ia menyadari bahwa dirinya hanya seorang perempuan lemah. Dan ia tahu bahwa prajurit-prajurit kerajaan yang mengawal di kanan-kirinya, dengan mudah akan menangkapnya kembali jika ia bertindak nekad dalam perjalanan itu.

Itulah sebabnya, Rupati seolah-olah sudah pasrah untuk dijadikan selir Pangeran Gandaseta yang ke 40. Padahal di dalam hatinya, Rupati sudah menyimpan tekad, “Setibanya di kotaraja nanti, aku akan bunuh diri, sebelum pangeran mata keranjang itu sempat menjamah tubuhku!”

Namun setibanya rombongan itu di kotaraja, terjadilah peristiwa yang di luar dugaan dan sangat menghebohkan. Ketika joli diturunkan di depan pintu puri para selir, Pangeran Gandaseta sudah tidak kuat lagi mengekang nafsunya yang ditahan-tahan di sepanjang perjalanan. Tapi apa yang dilihatnya? Rupati sudah lenyap dari dalam joli itu. Dan sebagai gantinya, seorang nenek-nenek berada di dalam joli itu, dalam keadaan terikat dengan mulut tersumpal!

“Keparaaat!” Pangeran Gandaseta berteriak kaget dan kesal sekali. “Kenapa putri yang cantik itu bisa menjadi nenek-nenek ini?”

Para anggota rombongan sang Pangeran terperanjat menyaksikan kejadian itu. Demikian pula Resi Badrapati, bergegas melepaskan belenggu nenek-nenek itu,

sekaligus melepaskan penyumpal mulutnya, lalu bertanya, “Perempuan tua renta! Siapakah kau sebenarnya? Kenapa pula kau bisa berada di dalam joli kencana ini?”

Pertanyaan Resi Badrapati itu sebenarnya bermaksud menyelidiki siapa yang menjadi dalang peristiwa aneh tersebut.

Nenek-nenek itu gelagapan menjawab pertanyaan Resi Badrapati, “Ha... hamba sedang mencari kayu bakar di hutan... ti... tiba-tiba hamba merasa seperti diterbangkan oleh angin yang sangat kencang... lalu hamba seperti dibisiki oleh seseorang... yang mengatakan bahwa hamba akan dijadikan selir Gusti Pangeran Gandaseta... lalu hamba tidak ingat apa-apa lagi... dan tahu-tahu sudah berada di sini.”

Pangeran Gandaseta menghentak-hentakkan kakinya saking geram dan jengkelnya. Beberapa pengikutnya terpaksa menahan tawanya ketika mendengar si nenek akan dijadikan selir sang Pangeran.

Tapi Resi Badrapati tidak melihat hal yang menggelikan dalam peristiwa itu. Bahkan sebaliknya, ia menganggap peristiwa itu sebagai ancaman yang lebih mengerikan daripada ujung keris.

Lalu Resi Badrapati bertanya lagi kepada si nenek, “Apakah kau masih ingat, suara yang membisikimu itu suara laki-laki atau suara perempuan?”

“Su... suara perempuan! Suaranya begitu merdu... laksana suara buluh perindu!” sahut si nenek sambil memejamkan matanya.

Wajah Resi Badrapati mendadak pucat pasi. Dengan suara yang hampir tak terdengar, ia bergumam, “Perempuan bersuara merdu seperti buluh perindu... tak salah lagi... Dia telah muncul kembali di dunia ramai ini.”

"Apa yang kau ucapkan, Paman Resi?" tanya Pangeran Gandaseta dengan kemarahan yang masih meluap-luap.

"Ti... tidak ada apa-apa. Gusti. Tapi... sebaiknya mulai hari ini kita harus waspada, untuk menghadapi segala kemungkinan," sahut sang Resi dengan suara bergetar.

"Lalu bagaimana dengan putri Adipati Nawanggana itu? Apakah persoalan ini harus dianggap selesai sampai di sini saja? Oh... tidak!" Pangeran Gandaseta menghentakkan kakinya lagi di lantai. "Siapa pun yang berani mempermainkanku, berarti telah menjadi musuh kerajaan! Dan aku tidak akan puas sebelum bisa memenggal leher manusia keparat itu!"

Para pengikut Pangeran Gandaseta menyatakan dukungan mereka atas tekad sang Pangeran itu. Hanya Resi Badrapati yang berdiam diri. Bahkan jauh di dalam hatinya, sang Resi berkata, "Berbicara memang mudah. Tapi melaksanakannya?! Aku saja tidak sanggup memenggal leher Sekarpadma, apalagi orang-orang yang belum pernah mengenal wanita sakti dan aneh itu!"

Namun sejak saat itu tidak terdengar lagi berita tentang Rupati. Demikian pula nasib Sudesa yang sesungguhnya, tidak ada orang yang tahu. Barulah beberapa tahun kemudian, muncul seorang tokoh yang tidak mau menyebutkan nama aslinya. Orang-orang lalu menggelari tokoh tersebut sebagai Kudawulung, karena tawanya mirip ringkikan kuda dan seringkali memegang tongkat yang terbuat dari batu wulung.

Munculnya Kudawulung sangat menggemparkan, karena ia sering muncul secara tiba-tiba, untuk membela yang lemah dan menegakkan kebenaran.

Tiada orang yang tahu bahwa sebenarnya tokoh

muda bergelar Kudawulung itu, adalah Sudesa.

Demikianlah sebagian riwayat masa muda Kudawulung. Dan riwayat masa lalu Kudawulung itu diceritakan juga kepada Rangga di puncak Gunung Limagagak yang selalu diselimuti kabut.

"Tapi, siapa sebenarnya yang telah menolong Kakek dahulu? Mengapa pula Kakek mengatakan bahwa nasib Kakek sama dengan nasibku?" tanya Rangga setelah Kudawulung berhenti bicara.

Kudawulung memandang langit yang mulai tampak cerah. Lalu katanya, "Memang benar, aku ditolong oleh sang Sekarpadma yang sakti, lalu dijadikan muridnya. Besok saja kulanjutkan ceritanya. Sekarang perutmu tentu lapar bukan?"

"Be... betul, Kek. Tapi di mana kita bisa mendapatkan makanan?"

"Tentu saja kita harus turun gunung dulu. Di lereng sana ada rumah seorang petani yang baik hati yang selalu bersedia membagi makanannya untukku. Ayo kita ke sana sekarang."

Rangga mengangguk, lalu mengikuti langkah Kudawulung menuruni gunung yang selalu diselimuti kabut itu.

Pada waktu mengikuti langkah Kudawulung itu, barulah Rangga sadar bahwa permukaan Gunung Limagagak itu sebagian besar terdiri dari batu-batuan tajam yang ditutupi oleh lumut tebal. Maka baru saja beberapa langkah menuruni gunung itu, Rangga sudah tergelincir dan terjerembab, sehingga dahinya membentur batu tajam dan mengeluarkan darah.

Rangga merintih perlahan, sambil menyeka darah yang mengucur dari dahinya. Tapi ketika melihat Kudawulung yang tampak enak saja melompat-lompat di atas batu-batu tajam, Rangga seakan-akan dilecut.

Orang yang sudah tua saja begitu mudah menuruni gunung ini, kenapa aku yang masih muda tidak sanggup?

Rangga melangkah lagi. Tapi baru tiga langkah, ia tergelincir lagi. Dan ketika melihat Kudawulung masih tenang-tenang saja melangkah, semangat Rangga berkobar lagi. Kemudian melangkah lagi, dan... tergelincir lagi!

Demikianlah seterusnya, Rangga terjatuh dan terjatuh lagi. Sehingga akhirnya Rangga berseru, "Kakek! Bagaimana mungkin aku bisa menuruni gunung yang licin sekali ini?"

Kudawulung menjawab sambil tertawa kecil, "Aku saja yang sudah tua begini bisa berjalan dengan mudah. Kenapa kau yang masih muda tidak sanggup?"

Rangga terkejut dan berpikir, "Gila! Dia bukan hanya pandai melompat-lompat di atas bebatuan tajam dan licin, tapi juga pandai menebak isi hati orang! Ilmu apa sebenarnya yang telah dimilikinya itu?"

Rangga pun lalu teringat pada pengalamannya tadi malam. Ya, ia ingat benar bahwa tadi malam ia berjalan sampai di batas utara Tilugalur. Di situ pergelangan tangannya digenggam oleh Kudawulung. Lalu ia merasa tubuhnya seperti melesat dengan cepat sekali, sehingga ia memejamkan matanya saking ngerinya. Dan ketika ia membuka matanya kembali, tahu-tahu ia sudah berada di puncak Gunung Limagagak.

Ingatan Rangga tentang peristiwa tadi malam mulai menyadarkannya, bahwa Kudawulung bukan orang sembarangan. Rangga memang belum pernah belajar ilmu kedigjayaan. Tapi dari cerita orang-orang, ia sering mendengar tentang tokoh-tokoh sakti dan dunianya yang penuh dengan teka-teki.

Ketika Rangga masih memikirkan hal itu, tiba-tiba

Kudawulung menghentikan langkahnya, lalu berkata, "Di alam raya ini memang banyak hal yang tidak terpikirkan oleh akal dangkal. Karena itu, makin tinggi ilmu seseorang, akan semakin menyadarkannya bahwa ia tak ubahnya sebutir pasir di tengah samudera yang mahaluas. Kenyataannya bahkan lebih dari itu, karena alam raya ini tiada batasnya. Dan samudera yang luas itu pun tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan alam ciptaan Hyang Widhi ini."

Rangga tertunduk dan bergumam perlahan, "Benar... dibandingkan dengan gunung yang tinggi ini pun, rasanya diriku bukan apa-apa. Rasanya diriku kecil sekali."

"Ya," sahut Kudawulung. "Kau baru mengakui kebesaran gunung ini setelah kau memasuki wilayahnya, bukan?! Demikian juga dengan ilmu, Rangga. Setelah kau mempelajari suatu ilmu, kalau kau bijaksana, kau akan sadar bahwa dirimu bukan apa-apa. Itulah sebabnya orang-orang pandai sering berkata '*makin banyak aku tahu, aku semakin tahu bahwa banyak yang belum kuketahui*'. Kau boleh mencamkan kata-kata bijaksana itu, sebagai pelajaran pertamamu, kalau kau bermaksud menjadi muridku."

Rangga terperanjat dan kontan menjatuhkan dirinya di depan Kudawulung, lalu mencium kaki lelaki tua renta itu sambil berkata, "Rama Guru, mulai saat ini hamba akan mematuhi segala petunjuk Rama Guru."

Kudawulung tersenyum dan mengelus-elus rambut Rangga dengan penuh kasih sayang.

***

SEBENARNYA kau kurang berbakat untuk menjadi muridku," kata Kudawulung keesokan harinya di puncak Gunung Limagagak, "Tubuhmu kurang kuat, semangatmu pun lemah. Aku menerimamu sebagai muridku, semata-mata karena merasa bahwa kau senasib denganku."

"Lagi-lagi Rama Guru mengatakan bahwa hamba senasib dengan Rama Guru. Tapi Rama Guru belum juga menceritakan apa yang menyebabkan Rama Guru merasa senasib dengan hamba."

Kudawulung mengelus-elus janggutnya yang putih laksana kapas, lalu berkata, "Pada waktu aku masih sering mengadakan pertemuan dengan putri Adipati Nawanggana di Telaga Darana, sedikit pun aku tak menduga bahwa setiap gerak-gerikku diperhatikan oleh sang Sekarpadma yang bersemayam di telaga itu."

"Bersemayam di telaga?" Rangga tampak heran.

"Ya, beliau memang bersemayam di dasar Telaga Darana. Dan hal itu tidak diketahui oleh orang banyak. Aku pun baru mengetahuinya setelah ditolong oleh beliau."

Kemudian Kudawulung menceritakan kejadian demi kejadian yang pernah dialami pada masa mudanya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Kudawulung tadi, pada waktu ia masih sering mengadakan pertemuan dengan Rupati di tepi Telaga Darana (pada waktu ia masih bernama Sudesa), ia tidak tahu bahwa gerak-geriknya selalu diperhatikan oleh seorang wanita sakti yang telah berhasil menyatukan diri dengan alam gaib.

Sebenarnya sang Sekarpadma telah mengundurkan diri dari segala urusan dunia nyata, lalu semata-mata ingin menyucikan dirinya dalam alam yang tidak kelihatan oleh mata biasa. Namun setelah berkali-kali melihat gerak-gerik Sudesa, terbetiklah perasaan sayang

sang Sekarpadma terhadap tukang kuda yang masih muda belia itu.

Sang Sekarpadma pun tahu bahwa Sudesa dan Rupati telah saling mencintai, namun derajat mereka berbeda, sehingga mereka hanya dapat mencurahkan perasaannya masing-masing di tepi Telaga Darana.

Diam-diam sang Sekarpadma pun merasa kasihan kepada Sudesa, yang dianggapnya kurang beruntung. Derajat Sudesa yang rendah, menjadi penghalang cintanya terhadap Rupati. Dan sang Sekarpadma ingin melenyapkan penghalang itu. Ia ingin melihat Sudesa dan Rupati hidup bahagia dan tetap saling mencintai.

Tapi sang Sekarpadma telah bertekad mengundurkan diri dari segala urusan dunia nyata. Hal itu lalu menjadi penghalang baginya untuk menolong Sudesa dan Rupati.

Kalau sang Sekarpadma turun tangan untuk menyingkirkan Sudesa dan Rupati dari pandangan orang banyak, berarti sang Sekarpadma ikut campur lagi dengan urusan dunia nyata. Dan itu berarti bahwa sang Sekarpadma mengingkari janjinya sendiri. Itu pun berarti bahwa kesucian yang didambakannya tidak akan tercapai secara sempurna.

Itulah sebabnya sang Sekarpadma tetap berpangku tangan pada mulanya, ia hanya duduk menonton dari alam gaibnya, dengan perasaan iba terhadap nasib Sudesa.

Tapi ketika penglihatan gaib sang Sekarpadma menyaksikan kekejaman balatentara kadipaten, waktu menyeret Sudesa dari dalam hutan menuju kota kadipaten, sang Sekarpadma tidak dapat menahan diri lagi. Ia segera memaparkan mantra keselamatan yang ditujukan untuk menolong Sudesa.

Itulah sebabnya Sudesa tampak tidak mengalami

kesakitan pada waktu tubuhnya diseret-seret oleh seekor kuda dari hutan ke kota kadipaten. Padahal sekujur tubuhnya sudah berlumuran darah.

Itu baru campur tangan 'kecil-kecilan' dari sang Sekarpadma. Karena pada saat itu sang Sekarpadma masih membatasi diri, untuk tidak terlalu jauh mengingkari janjinya.

Ketika mengetahui Sudesa akan dihukum gantung, sang Sekarpadma tak dapat membatasi diri lagi. Dengan cara yang tidak kelihatan oleh manusia biasa, sang Sekarpadma 'mencomot' tubuh Sudesa, lalu menggantikannya dengar selir kesayangan Adipati Nawanggana yang telah dipukau terlebih dahulu.

Antara sadar dan tidak, Sudesa merasa dirinya dibawa melayang ke alam yang serba asing. Lalu kesadarannya pulih setelah ia berada di dasar Telaga Darana.

"Di mana aku berada sekarang ini?" gumam Sudesa sambil menggosok-gosok matanya.

Lalu terdengar suara wanita yang begitu merdu, "Kau berada di dasar Telaga Darana, Sudesa."

Sudesa terperangah, lalu memperhatikan wanita itu, sang Sekarpadma itu. Sungguh silau mata Sudesa ketika memandang wajah wanita itu.

"A... apakah aku sudah mati dan berada di alam kekal?"

"Tidak, Sudesa. Kau masih berada di alam fana. Tapi dirimu sudah diselimuti oleh kekuatan dwiguna, sehingga kau bisa bernapas di dalam air."

Sudesa terperanjat. Ia baru sadar bahwa ia berada di dalam air, tapi ia tetap dapat bernapas secara wajar.

Sudesa pun lalu sadar bahwa luka-luka di tubuhnya telah lenyap tanpa bekas. Tapi ia tidak berani bertanya lebih jauh lagi. Dan ia mulai menyadari bahwa dirinya sudah diselamatkan oleh wanita yang meman-

carkan cahaya menyilaukan dari wajahnya itu.

Setelah menyadari semuanya itu, Sudesa langsung bersujud di depan sang Sekarpadma sambil berkata, “Hamba menghaturkan terima kasih atas pertolongan Gusti Dewi.”

“Sudesa,” ujar sang Sekarpadma, “aku bukan bidadari, bukan pula putri raja. Karena itu kau tak usah memanggilku dengan sebutan dewi. Aku lebih senang kalau kau memanggilku ibu, karena aku memang telah lama menyayangimu seperti seorang ibu kepada anaknya.” Kemudian sang Sekarpadma berkata lagi, “Sejak pertama kali kau datang bersama Rupati ke tepi Telaga Darana, aku sudah mulai menyayangimu. Karena aku melihat sikapmu yang tetap merendahkan diri di depan gadis yang menggilaimu itu. Aku pun melihat betapa kau mampu mengendalikan nafsumu dalam pertemuan-pertemuanmu dengan Rupati di tepi Telaga Darana ini. Karena itu aku menganggap bahwa kau patut menjadi anak angkatku. Maka sejak saat ini, kau boleh tinggal bersamaku selama tiga tahun. Kau pun akan memperoleh sebagian besar dari ilmu-ilmu yang kumiliki, supaya kau dapat menjaga dirimu sendiri kelak.”

Kemudian sang Sekarpadma bertepuk tangan tiga kali, dan muncullah makhluk-makhluk aneh di depannya.

Makhluk-makhluk aneh itu berwujud gadis-gadis cantik dari kepala sampai pusat perutnya. Tapi dari pusat perut ke bawah, berbentuk badan dan ekor ular... dengan sisik-sisik yang gemerlapan laksana taburan permata intan!

Makhluk-makhluk aneh itu tampak begitu patuh dan takut kepada sang Sekarpadma. Kemudian sang Sekarpadma berkata kepada mereka, “Wahai para dayangipri! Ketahuilah bahwa sejak saat ini aku mempu-

nyai anak angkat, bernama Sudesa, yang kini berada di sampingku."

Makhluk-makhluk yang disebut 'para dayangipri' itu kontan bersujud di depan Sudesa.

Tentu saja Sudesa kebingungan dibuatnya. Karena selain masih heran melihat bentuk para dayangipri itu, ia pun belum terbiasa diperlakukan seperti putra raja begitu.

"Sudesa," ujar sang Sekarpadma, "tentu kau merasa heran melihat para dayangipri ini, bukan?! Memang Telaga Darana yang berair bening ini mengandung banyak teka-teki yang takkan terpecahkan oleh akal dangkal. Orang-orang yang berdiri di tepi Telaga Darana tidak akan melihat bentuk para dayangipri ini. Mereka hanya akan melihat ikan-ikan besar yang tidak bisa dipancing maupun dijaring. Padahal makhluk-makhluk yang tampak seperti ikan di mata manusia biasa itu, adalah para dayangipri ini."

Sudesa tercengang mendengar keterangan sang Sekarpadma yang sudah menjadi ibu angkatnya itu.

Namun apa yang Sudesa saksikan selanjutnya, lebih menakjubkan lagi. Sudesa melihat sang Sekarpadma menyingkirkan sebongkah batu besar hanya dengan menggunakan ujung telunjuknya. Ternyata batu besar itu dipakai sebagai penutup mulut terowongan di dasar telaga. Dan setelah batu besarnya digeserkan, tampaklah mulut terowongan itu.

Lewat terowongan itu Sudesa dibawa ke alam bawah tanah yang lebih menakjubkan. Di sini pun Sudesa terheran-heran setelah menyadari bahwa di dalam tempat yang jauh di bawah tanah itu, udaranya terang benderang. Padahal jelas, cahaya matahari tidak bisa masuk ke situ.

Dengan agak ragu, Sudesa pun bertanya kepada

sang Sekarpadma, “Dapatkah Kanjeng Ibu menjelaskan, apa sebabnya tempat ini terang benderang?”

Sang Sekarpadma menjawab dengan senyum, “Sebenarnya tempat ini gelap gulita. Tapi aku telah membuatmu dapat melihat di kegelapan.”

“Oh!” Sudesa terperangah dan mengusap-usap matanya.

“Banyak lagi hal lain yang belum kau ketahui,” ujar sang Sekarpadma sambil tersenyum. “Dan semuanya itu akan kau dapatkan sedikit demi sedikit.”

Demikianlah, Sudesa lalu tinggal di dasar Telaga Darana dengan segala keanehan yang terdapat di dalamnya. Dan sang Sekarpadma membimbingnya dengan penuh kasih sayang, tak ubahnya seorang ibu membimbing anak kandungnya.

Sang Sekarpadma juga maklum bahwa Sudesa sudah sangat mencintai Rupati. Dan pada suatu hari sang Sekarpadma bertindak sendiri, menculik Rupati yang sedang diboyong ke kotaraja, lalu menyimpannya di tengah hutan terpencil.

Di situlah sang Sekarpadma mempertemukan Sudesa dengan Rupati.

“Apakah putri Adipati Nawanggana itu juga dibawa ke dasar Telaga Darana?” tanya Rangga ketika Kudawulung menghentikan penuturannya di tengah jalan.

“Tidak,” Kudawulung menggeleng. “Sang Sekarpadma tidak mengijinkanku membawa Rupati ke dasar Telaga Darana.”

Kemudian Kudawulung alias Sudesa menceritakan bagaimana kisah yang ia alami selanjutnya.

Sudesa merasa bahagia sekali setelah dipertemukan dengan Rupati di tengah hutan itu. Kemudian sang Sekarpadma membawa sepasang muda-mudi itu ke puncak gunung Limagagak yang sangat sunyi dan selalu

diselimuti kabut tebal. Di situlah sang Sekarpadma menempatkan Sudesa dan Rupati.

Tidak hanya kebetulan sang Sekarpadma memilih puncak gunung Limagagak untuk menempatkan Sudesa dan Rupati. Selain dianggap aman, dari gunung itu terdapat semacam terowongan rahasia menuju ke dasar Telaga Darana.

Tapi tidak selamanya Sudesa dapat bersama-sama Rupati (yang lalu diperistrikannya) di puncak Gunung Limagagak. Sudesa hanya dapat sebulan sekali menjenguk istrinya, yakni di setiap bulan purnama, sementara waktu sisanya harus dihabiskan di dasar Telaga Darana. Hal itu adalah untuk memenuhi janji sang Sekarpadma, bahwa Sudesa boleh tinggal di dasar Telaga Darana selama tiga tahun. Tentu bukan cuma tidur-tiduran di situ, melainkan untuk menimba ilmu dari sang Sekarpadma yang telah menjadi ibu angkatnya.

Selama tiga tahun itu, sang Sekarpadma seolah-olah berkejaran dengan waktu, untuk menurunkan seluruh ilmu yang pernah dimilikinya kepada Sudesa.

Sampailah pada suatu hari, sang Sekarpadma memanggil Sudesa dan berkata dengan nada yang lain dari biasanya, “Sudesa... hari ini genaplah tiga tahun kau berada di bawah gemblenganku. Hari ini juga merupakan hari terakhir bagi setiap benda dan makhluk bernyawa yang berada di dalam Telaga Darana... termasuk diriku.”

Sudesa terperanjat, “Kanjeng Ibu! Hamba kurang mengerti, apa yang Kanjeng Ibu maksudkan dengan hari terakhir bagi diri Kanjeng Ibu?”

Sang Sekarpadma tersenyum lirih. Lalu katanya, “Setiap makhluk bernyawa, pada akhirnya akan menemui kematian. Tiada suatu kekuatan pun yang dapat menentang kehendak Hyang Widhi ini. Bahkan

bumi yang kita pijak ini pun pada akhirnya akan mengalami kehancuran juga. Demikian pula dengan diriku... pada akhirnya harus rela meninggalkan alam yang fana ini, untuk menuju alam yang kekal."

Kemudian sang Sekarpadma membuka rahasia yang selama itu tidak pernah diungkapkan pada Sudesa, "Sebenarnya campur tanganku pada urusanmu, merupakan pelanggaran atas sumpahku sendiri. Karena aku pernah bersumpah untuk tidak ikut campur lagi pada urusan duniawi, demi kesucian yang kudambakan. Dan jika aku melanggar sumpah ini, berarti aku hanya bisa hidup selama tiga tahun lagi sejak pelanggaran itu kulakukan. Memang sumpah yang kuikrarkan sangat berat, karena ilmu yang kuperoleh pun bukan ilmu yang ringan. Dan aku berusaha untuk memegang teguh-teguh sumpahku pada mulanya. Tapi begitu melihat kau dan Rupati, aku tak kuasa lagi mempertahankan keteguhanku. Aku merasa kasihan kepadamu yang ditakdirkan jadi manusia terhina. Aku juga merasa kasihan kepada Rupati yang begitu dalam mencintaimu. Karena itu aku melanggar sumpahku sendiri. Dan ini berarti bahwa aku harus memusnahkan diriku sendiri, tiga tahun setelah aku melanggar sumpahku. Walaupun begitu, aku tidak menyesal, karena manusia yang kutolong tidak pernah mengecewakan hatiku."

Sudesa yang sudah digembleng untuk menjadi manusia tabah dalam menghadapi segala hal, saat itu tak dapat mengekang keharuannya lagi. Dengan suara sendu ia berkata, "Kalau begitu, Kanjeng Ibu rela mengorbankan hidup Kanjeng Ibu sendiri, hanya untuk membela hamba. Oh... ini benar-benar tidak dapat hamba terima. Biarlah hamba saja yang mengorbankan diri, asalkan Kanjeng Ibu tetap hidup dan..."

Belum habis Sudesa bicara, sang Sekarpadma memotongnya, "Itu tidak benar, anakku. Kalau dikaji secara mendalam, sebenarnya setiap amal perbuatanku adalah untuk bekalku sendiri di alam kekal kelak. Demikian pula dengan pertolongan yang telah kuberikan padamu, mudah-mudahan diterima oleh Hyang Widhi, sebagai salah satu perbuatan baik yang pernah kulakukan di dunia ini. Karena itu, janganlah merasa bahwa aku telah mengorbankan diriku untukmu."

Ketika Sudesa masih termangu-mangu, sang Sekarpadma seperti terburu-buru berkata, "Sekarang dengarlah sebuah rahasia yang mungkin ada gunanya bagi dirimu. Menurut bisikan gaib yang pernah kuterima dalam salah satu semadiku... tujuhpuluh tahun lagi... hanya ada satu benda yang paling ampuh di daratan ini, yakni Mestika Lidah Naga."

"Mestika Lidah Naga?!" Sudesa terheran-heran.

Sang Sekarpadma mengangguk. Lalu katanya, "Mestika itu berada di lidah naga yang baru menetas pada malam bulan purnama. Dan tempat menetasnya naga keturunan Sang Anantaboga itu, adalah di bekas Telaga Darana ini. Tapi, untuk menyempurnakan keterangan ini, harus kau cari sendiri lewat semadi."

Sudesa mau bertanya lagi. Tapi sang Sekarpadma cepat-cepat menyerahkan tongkat yang terbuat dari batu wulung, sambil berkata, "Sekarang cepatlah pergi dari sini, karena tempat ini akan menjadi kancah yang mengerikan. Cepatlah pergi, Sudesa. Dan... jangan kembali ke sini!"

Sudesa tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya kecuali mengikuti perintah sang Sekarpadma itu. Maka setelah menyembah kaki sang Sekarpadma, Sudesa memaparkan mantra 'Bayusuta' yang telah diturunkan dari sang Sekarpadma.

Kemudian... tubuh Sudesa melesat dari dasar Telaga Darana, laksana anak panah terlepas dari busurnya, lalu hinggap di puncak bukit yang tidak begitu jauh letaknya dari Telaga Darana.

Itulah Sudesa yang telah memiliki ilmu-ilmu sang Sekarpadma. Sudesa bukan lagi seorang tukang kuda yang bodoh dan lemah, melainkan telah menjadi seorang pemuda yang sulit dicari tandingannya di zaman itu.

Begitu kaki Sudesa menginjak puncak bukit itu, tiba-tiba saja air Telaga Darana bergolak.

Sudesa terpana, dibuatnya.

Telaga Darana menjadi pemandangan yang sangat menakjubkan. Namun bagi Sudesa, telaga itu tampak demikian mengerikan dan menyedihkan, karena Sudesa tahu apa yang sedang terjadi di dalam telaga itu.

Air bening yang sedang bergolak itu mulai tampak berwarna-warni. Kemudian terdengar suara bergemuruh, disusul oleh menyemburnya air dari dalam telaga itu... jauh tinggi ke angkasa, tak ubahnya lahar yang muncrat dari puncak gunung berapi!

Sesaat kemudian... Telaga Darana telah berubah menjadi lembah yang kering. Dan orang yang belum pernah melihat Telaga Darana, tidak akan menduga bahwa 'lembah' kering itu dahulunya sebuah telaga yang indah dan penuh dengan misteri.

Sudesa menyaksikan semuanya itu dengan hati pilu.

"Beliau benar-benar telah memusnahkan dirinya sendiri," pikir Sudesa dengan air mata berlinang-linang. "Mudah-mudahan saja Hyang Widhi menempatkan Kanjeng Ibu Sekarpadma di Suargaloka."

Sambil memejamkan matanya yang basah, Sudesa memaparkan mantra 'Bayusuta' lagi. Dan begitu ia se-

lesai memaparkan mantra tersebut, tubuhnya mendadak lenyap dari puncak bukit itu.

Pada saat berikutnya, Sudesa muncul di puncak Gunung Limagagak, di depan Rupati, istri tercintanya.

Rupati yang sudah tahu bahwa suaminya bisa lenyap atau muncul secara tiba-tiba di depan matanya, tidak lagi merasa heran dengan kehadiran Sudesa saat itu. Yang membuat Rupati heran, adalah linangan air mata di kelopak mata Sudesa itu.

Maka ujar Rupati, “Tak seperti biasanya, Kakang datang dengan wajah murung dan mata berkaca-kaca. Mungkin ada sesuatu yang membuat hati Kakang bersedih.”

Sudesa mengangguk dan menyahut, “Kanjeng Ibu Sekarpadma telah tiada.”

“Oh!” Rupati memegang kedua belah pipinya yang lembut kemerahan.

“Aku merasa sangat kehilangan,” ujar Sudesa. “Kalau tidak ada beliau, mungkin aku sudah tewas di tiang gantungan.”

“Tapi... bagaimana kejadian yang sebenarnya, Kakang?”

Sudesa menghela napas panjang. Kemudian menceritakan apa yang telah terjadi di Telaga Darana.

Kematian sang Sekarpadma yang musnah tanpa bekas, berikut lenyapnya Telaga Darana yang lalu menjadi lembah, memang merupakan kehilangan yang sangat memilukan bagi Sudesa. Hanya dengan jalan bersemadilah Sudesa dapat menekan kesedihan yang amat mencekam itu. Dan memang di hari-hari berikutnya Sudesa lebih banyak menghabiskan waktunya dalam persemadian.

Sampai pada suatu hari, Sudesa bukan hanya berhasil mengumpulkan kembali semangatnya, melainkan

juga menerima bisikan gaib yang ditunggu-tunggunya sejak mendapat keterangan dari sang Sekarpadma... mengenai Mestika Lidah Naga!

"Aku telah berhasil memiliki ilmu-ilmu sang Sekarpadma. Aku juga telah berhasil mendapatkan keterangan yang lebih jelas tentang mestika itu," ujar Kudawulung pada Rangga. "Tapi aku tidak berhasil mendapatkan kebahagiaan bagi diriku sendiri."

"Maksud Rama Guru?" tanya Rangga.

"Ketika istriku mengidam, aku merasa senang sekali. Maka waktu ia menyatakan ingin makan buah delima, aku sangat bernafsu untuk mencarikannya," sahut Kudawulung. "Namun... ternyata itulah awal bencana bagi kebahagiaanku."

"Awal bencana bagi kebahagiaan Rama Guru?!"

"Ya. Memang aneh, saat itu pohon-pohon delima tiada yang berbuah. Aku sudah mencarinya ke mana-mana, tapi tak sebuah delima pun kudapatkan. Tiga bulan lebih aku berkelana, hanya untuk buah delima yang diidamkan oleh istriku. Dan akhirnya aku pulang ke puncak Gunung Limagagak ini, dengan tangan hampa."

"Istri Rama Guru tentu kecewa sekali," kata Rangga.

Kudawulung menggeleng dengan senyum getir. Keluhnya, "Dia tidak bisa lagi merasakan sedih ataupun kecewa. Ketika aku pulang ke puncak Gunung Limagagak ini, dia sudah tidak ada lagi di sini. Aku mencari-carinya dengan segenap kemampuanku. Ternyata dia sudah binasa di kotaraja."

"Binasa di kotaraja?"

"Ya," Kudawulung mengangguk. "Rupanya istriku mulai resah setelah tiga bulan aku tak pulang-pulang. Kemudian dia turun dari puncak gunung ini... dan... di daerah lereng sana, pasukan Pangeran Gandaseta

memergoki istriku. Mereka menyeret istriku ke kotaraja dan menyerahkannya kepada pangeran mata keranjang itu. Dan setelah Pangeran Gandaseta tahu bahwa Rupati sedang dalam keadaan hamil, Rupati dibunuh... sebagai pelampiasan dendam sang Pangeran atas cintanya yang tak terbalas."

Darah muda Rangga mendidih mendengar cerita gurunya itu. Lalu tanyanya, "Apakah Rama Guru membiarkan saja kenyataan pahit itu?"

Kudawulung seperti berat menjawab pertanyaan itu. Tapi lalu dijawabnya juga, "Pada saat itu aku masih muda seperti kau sekarang. Darah mudaku jelas tak dapat menerima kenyataan pahit itu. Dan aku lalu menganggap bahwa kekejaman harus dibalas dengan kekejaman. Karena kalau kekejaman dibalas dengan kelemahan, akan membuat kekejaman itu semakin merajalela."

Lalu Kudawulung menceritakan apa yang dilakukannya setelah mengetahui bahwa Rupati binasa di tangan Pangeran Gandaseta.

Kotaraja dibuat gempar dengan munculnya seorang tokoh yang mengenakan topeng hitam dan membawa-bawa tongkat batu wulung di tangannya. Tokoh misterius itu menjagal istri-istri dan seluruh keturunan Pangeran Gandaseta! Tak cukup dengan itu saja, pasukan Pangeran Gandaseta pun dibuat menderita. Nyawa keluarga mereka dihabisi! Dan tak seorang pun yang mampu mencegah tindakan tokoh misterius itu.

Namun tokoh bertopeng hitam itu masih belum puas juga. Dengan cara yang aneh, ia mengebiri Pangeran Gandaseta. Sehingga pangeran mata keranjang itu tak dapat lagi melampiaskan nafsu birahinya.

Sebelum meninggalkan kotaraja, tokoh misterius yang tak lain dari Sudesa itu masih sempat mengu-

mandangkan suaranya yang bergemuruh dan terdengar ke setiap pelosok kotaraja, “Sekarang kalian merasakan sendiri bagaimana sedihnya berpisah dengan keluarga yang kalian cintai. Dan setiap kali kalian berbuat kekejaman, aku akan membalas dengan cara yang lebih ganas lagi!”

Suara itu lenyap. Lalu terdengar suara tawa yang mirip ringkik kuda. Suara tawa itu pun lalu lenyap.

Dan gemparlah seluruh penghuni kotaraja setelah mereka menyadari apa yang telah dilakukan oleh tokoh misterius bertopeng hitam itu.

Pangeran Gandaseta meratapi istri dan selir-selirnya yang telah dibunuh oleh tokoh tak dikenal itu. Ia juga meratapi anak-anaknya yang tak disisakan seorang pun. Semuanya dibunuh dengan cara yang aneh dan mengerikan. Dan yang paling menyedihkan hati sang Pangeran, adalah kejantanannya yang juga telah dilenyapkan oleh tokoh misterius itu.

Pasukan Pangeran Gandaseta pun tak kurang sedihnya, karena istri dan anak-anak mereka juga telah menjadi korban pembalasan dendam Sudesa.

Banyak yang menganggap kejadian itu sebagai peristiwa yang amat mengerikan. Namun rakyat yang pernah merasakan kekejaman Pangeran Gandaseta dan balatentaranya, diam-diam mensyukuri kejadian itu. Walaupun mulut mereka terkatup rapat-rapat, namun hati mereka seolah-olah berkata, “Pembalasan telah datang. Memang demikianlah seharusnya. Kekejaman mesti dibalas dengan kekejaman lagi!”

Apakah pembalasan dendam seperti itu mendatangkan kepuasan bagi Sudesa? Sama sekali tidak. Bagaimanapun juga Rupati yang telah tewas, tak dapat dihidupkan kembali. Dan tindakan ganas Sudesa justru hanya mendatangkan penyesalan di hari-hari be-

rikutnya.

"Aku telah membunuhi perempuan-perempuan dan anak-anak tak berdosa. Ah... betapa menumpuknya dosa yang telah kulakukan."

Demikianlah selalu yang terpikir di benak Sudesa pada hari-hari berikutnya.

Kudawulung mengakhiri ceritanya dengan, "Sekarang, setelah aku tua begini, penyesalanku semakin bertumpuk. Kalau teringat tindakanku yang pernah kulakukan di kotaraja dahulu, rasanya aku telah menjadi orang yang paling berdosa di muka bumi ini."

"Tapi nama Rama Guru terkenal sebagai tokoh pembela kebenaran," kata Rangga.

Kudawulung tersenyum getir. Desahnya, "Memang... sekarang diriku hanya dikenal sebagai tokoh pembela keadilan dan kebenaran. Sedikit sekali yang tahu bahwa aku pernah melakukan kekejaman yang sangat mengerikan. Kekejaman yang hanya terdorong oleh bujukan iblis."

Dan tiba-tiba Kudawulung menatap wajah Rangga tajam-tajam. "Kau tidak boleh mengulang kesalahan yang pernah kulakukan! Bersumpahlah dulu, bahwa kau hanya akan membunuh orang manakala nyawamu sendiri sedang sangat terancam! Bersumpahlah! Aku tidak ingin ilmu yang kuturunkan padamu akan menjadi ilmu membunuh! Bersumpahlah, Rangga!"

Rangga mengangguk, lalu tertunduk.

"Bersumpahlah!" bentak Kudawulung.

"Ya... hamba bersumpah tidak akan membunuh, kecuali dalam keadaan yang sangat memaksa!"

Kudawulung tertawa terkikik-kikik. Dan lagi-lagi tampak keanehan pada dirinya. Ketika ia tertawa, air matanya bercucuran. Dan suara tawanya itu... benar-benar mirip ringkik kuda!

Tapi, tiba-tiba saja tawa Kudawulung terhenti. Dan dengan suara sungguh-sungguh, ia berkata, “Kau jangan lagi membahasakan dirimu dengan sebutan hamba! Aku bukan berasal dari keturunan ningrat. Aku tidak patut dipertuan oleh siapa pun! Kau kujadikan muridku. Bukan kujadikan hambaku. Mengerti?”

“Mengerti, Rama Guru.”

“Hahahahaaaa... lucu! Lucu!”

“Apanya yang lucu?” Rangga terheran-heran.

“Kau telah berkali-kali memanggilku Rama Guru. Padahal aku belum menurunkan ilmu apa-apa padamu, kecuali cerita masa laluku saja.”

“Tapi aku senang sekali mendengar kisah masa lalu Rama Guru. Sayangnya Rama Guru tidak menceritakannya secara lengkap.”

“Apanya yang kurang lengkap?”

“Rama Guru tidak menceritakan tentang Pangeran Gandaseta, Adipati Nawanggana dan lain-lainnya sampai tuntas.”

“Mereka memang sudah tiada,” desis Kudawulung. “Kota Kadipaten Nawanggana pun sekarang tidak diingat orang lagi. Orang-orang hanya tahu nama sebuah kota kecil, bernama Kawahsuling.”

“Kawahsuling?!” Rangga terperanjat. “Jadi Kawahsuling itu tadinya sebuah kota kadipaten?”

Kudawulung mengangguk.

“Lalu... bekas Telaga Darana yang kata Rama Guru telah menjadi lembah itu, di mana letaknya?”

Dengan tawa kecil Kudawulung menjawab, “Kampungmu sendiri, tolol!”

“Kampungku?!”

“Ya,” Kudawulung mengangguk. “Telaga Darana yang telah berubah menjadi lembah itu, bertahun-tahun kemudian menjadi kampung, yang lalu dinamai

Tilugalur!”

Rangga tercengang.

***

TILUGALUR sunyi senyap. Rumah-rumah penduduk masih berdiri tegak. Tapi tak tampak seorang manusia pun di desa yang berbentuk lembah itu. Bahkan seekor binatang pun tidak kelihatan di situ.

Matahari sepenggalah ketika debu mengepul di sebelah barat Tilugalur, di jalan berbatu-batu yang menghubungkan kotaraja dengan Kawahsuling. Debu itu dikepulkan oleh kaki dua ekor kuda yang ditunggangi dua orang lelaki bertombak. Dua orang prajurit kerajaan!

Yang seorang berperawakan tinggi besar dan memelihara kumis tebal, yang seorang lagi berperawakan tinggi kurus dengan kepala gundul mengkilap.

Mereka menghentikan kuda mereka di batas utara Tilugalur yang merupakan simpang tiga.

“Mau menengok janda yang dulu itu?” tanya si kurus gundul.

Prajurit yang tinggi besar mengangguk dengan senyum. “Ya. Mudah-mudahan saja dia belum kawin lagi. Hihihihi...!”

Kedua prajurit berkuda itu membelokkan kuda mereka ke selatan.

“Kenapa Tilugalur jadi sepi begini, heh?”

“Mungkin orang-orangnya sedang berada di sawah.”

“Ke rumah lurah saja dulu. Dia pasti terkejut mendapat kunjungan kita. Mudah-mudahan saja dia menyuguhi makanan yang enak-enak. Perutku lapar sekali, nih.”

“Ah, perut saja yang kau pikir. Aku malah membayangkan betapa enaknya kalau di pagi yang cerah ini ketemu perempuan cantik seperti janda yang dulu itu.”

“Huh! Kamu sendiri hanya memikirkan perempuan saja! Apa belum kenyang dengan suguhan Lurah Ginding kemarin?”

Prajurit yang tinggi besar menggelengkan kepala, lalu ketawa kecil.

“Kamu memang rakus. Seperti kudamu saja,” cetus si kurus gundul.

“Mumpung masih muda! Hahahahaaaa... eh... rasanya Tilugalur ini lain dari biasanya. Anak-anak pun tidak kelihatan...!”

“Iya,” sahut si kurus gundul. “Desa ini seperti desa mati...!”

Di depan rumah lurah, mereka menghentikan kuda mereka. Lalu mereka melompat turun dari kudanya masing-masing.

Dengan langkah tegap, prajurit berkumis itu berjalan duluan, menuju pintu rumah lurah yang terbuka lebar. “Luraaah!” serunya sambil bertolak pinggang dan mendadak pasang wajah angker.

Tak terdengar sahutan. Ia menengok-nengok di pintu. Dan si kurus gundul merebahkan diri di atas balai-balai dekat kentongan, sambil bersiul-siul.

“Gundul...!”

“Heh?”

“Kenapa rumah lurah ini seperti tidak ada orangnya?”

“Mungkin orangnya sedang pada pergi ke sawah.”

“Ah, tidak! Kelihatannya seperti ada sesuatu yang tidak beres.”

“Tidak beres bagaimana?” si kurus gundul turun

dari balai-balai bambu itu, lalu mengikuti si kumis ke dalam rumah lurah.

"Kosong melompong dan... bau kembang kenanga ini... kau menciumnya?"

Si kurus gundul menganggguk-angguk. "Yayaya... aku menciumnya! Ah, jangan-jangan...."

"Jangan-jangan apa?" si kumis menoleh pada kawannya.

Belum lagi si kurus gundul menjawab, tiba-tiba terdengar ringkik kesakitan kuda-kuda yang ditambatkan di pekarangan rumah lurah itu.

Si kumis menoleh ke luar. "Hai! Kuda kita itu...!"

Si gundul pun menoleh ke luar. Dan dilihatnya kedua ekor kuda itu sedang menggelepar-gelepar di tanah, lalu terkapar, tak bergerak lagi.

Kedua prajurit kerajaan itu berlari ke luar, menghampiri kuda mereka, yang ternyata sudah mati dua-duanya!

"Hai... kenapa kuda-kuda kita ini?"

"Mati! Dua-duanya mati!"

"Aneh...!"

"Mungkin ada daun tuba yang termakan..."

"Daun tuba gundulmu! Rumput pun tak ada di sini!"

"Hai! Aku serasa diingatkan! Dulu di pekarangan rumah lurah ini banyak tumbuh bunga-bungaan. Tapi sekarang... gundul begini?!"

"Ya, gundul! Gundul seperti kepalamu!"

"Jangan melawak, Baplang! Dalam keadaan seperti ini, mulutmu kelihatan jelek sekali!"

"Kau juga jangan melucu! Kita terpaksa harus berjalan kaki sampai Kawahsuling. Hai?! Apa yang mau kau lakukan dengan kentongan itu?"

Si kurus gundul menyahut, "Aku akan mengumpul-

kan rakyat desa ini. Aku harus meminta keterangan pada mereka, apa sebenarnya yang telah terjadi di Tilugalur ini."

"Ya, pukullah kentongan itu, Bolenang!"

Prajurit berkepala botak itu mulai memukul kentongan, Trong... trong... trooong... trong... tong... tongtongtong... troooong... tong...!

Dan Tilugalur tetap sunyi. Hanya dua prajurit kerajaan itu yang sibuk sendiri, menengok-nengok dan menengok-nengok terus.

Si kurus gundul yang dipanggil Bolenang itu letih sendiri. Diserahkannya pemukul kentongan itu kepada kawannya. "Kau saja yang memukul kentongannya, Baplang. Aku letih sekali."

"Huh, prajurit apaan kamu ini? Mukul kentongan saja bisa letih. Apalagi disuruh bertempur...!" si kumis yang dipanggil Baplang menyambut pemukul kentongan.

Lalu..., trong... trong... tongtongtong... tongtongtong...!

Dan Tilugalur tetap sepi. Sehingga prajurit bernama Baplang itu membantingkan pemukul kentongan ke tanah, sambil menggerutu, "Huh! Tampaknya penduduk di sini sudah tuli semua!"

Lalu Baplang menoleh ke arah Bolenang yang sedang terduduk di tanah. Bibir Bolenang seperti tersenyum. Tapi senyum itu tampak aneh di mata Baplang!

"Apa yang lucu? Kamu... senyum-senyum sendiri..." Baplang menepuk bahu kawannya.

Tapi, begitu tangan Baplang menyentuh bahu Bolenang, memekiklah Baplang, "Bolenaaang!"

Bolenang tersungkur. Dan ketika Baplang memeriksanya, ternyata lelaki kurus gundul itu sudah menjadi mayat!

Sadarlah Baplang kini, bahwa Tilugalur sudah menyimpan sesuatu yang mengerikan. Namun kesadaran Baplang hanya sekejap mata. Karena pada saat berikutnya, ia melihat sesosok tubuh kecil berkelebat di depan matanya. Dan sebelum sempat Baplang memperhatikan bentuk yang berkelebat itu, tenggorokannya terasa seperti dicabut ke luar... lalu Baplang tersungkur di samping mayat Bolenang, dalam keadaan tak bernyawa lagi!

Tilugalur hening kembali. Tiada bunyi apa-apa. Angin pun tak berhembus. Segalanya diam. Daun-daun bambu pun diam, terpaku, seolah-olah sedang mengheningkan cipta. Seakan-akan ngeri menyaksikan kejadian demi kejadian yang berlangsung di Tilugalur, sejak tiga tahun yang lalu.

***

Sebenarnya peristiwa kematian Bolenang dan Baplang itu bukan merupakan peristiwa bagi prajurit-prajurit kerajaan. Namun 'hilangnya' Bolenang dan Baplang, mulai menyadarkan Pangeran Aria Pamungkas beberapa hari berikutnya, di kotaraja.

"Sudah tiga kali kita mengirim prajurit ke Kawahsuling untuk memungut pajak tahunan, tapi semuanya tidak kembali. Itulah yang ingin kubicarakan dengan Paman Senapati," ujar Pangeran Aria Pamungkas.

Senapati Jugala menatap wajah Pangeran Aria Pamungkas sesaat. Lalu katanya, "Sebenarnya hamba juga sedang berpikir untuk menanyakannya kepada Gusti. Karena keenam prajurit yang diutus ke Kawahsuling itu merupakan tanggung jawab hamba."

Aria Pamungkas berdiri. "Sebaiknya kita berbicara di taman, supaya udaranya lebih segar," katanya.

"Baik, Gusti." Senapati Jugala bangkit dan mengikuti langkah sang Putra Mahkota, menuju taman.

Aria Pamungkas duduk di batu berbentuk kubus. Senapati Jugala pun duduk di batu lain. Lalu, "Menurut dugaan Paman, apakah tidak terjadi sesuatu di Kawahsuling?"

"Maksud Gusti?"

"Aku agak curiga. Jangan-jangan adipati yang baru diangkat itu mempersiapkan suatu pemberontakan, Paman."

"Dalam laut bisa diukur, hati orang siapa tahu. Tapi, menurut pendapat hamba, adipati yang baru itu sangat setia terhadap kerajaan."

"Lalu kenapa prajurit-prajurit yang dikirim ke sana hilang semuanya? Apakah Paman tidak pernah berpikir bahwa mereka disergap oleh prajurit kadipaten untuk maksud-maksud tertentu? Sebagai seorang senapati, seharusnya Paman sudah memperhitungkan kemungkinan buruk itu," suara Aria Pamungkas terdengar tajam.

Senapati Jugala tertunduk.

"Paman tentu masih ingat cerita-cerita lama tentang malapetaka yang pernah melanda kerajaan ini. Seorang pemberontak yang mengatasnamakan keadilan dan kebenaran, telah menjagal keluarga pamanku."

"Ya, hamba masih ingat, Gusti."

"Dan pemberontak itu berasal dari Kawahsuling, yang dulu lebih dikenal dengan nama Kadipaten Nawanggana."

"Betul, Gusti."

"Pemberontak itu bernama Kudawulung. Dan sampai saat ini, kita tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati..."

"Kalau Gusti menghendaki, hari ini juga hamba

akan berangkat ke Kawahsuling, untuk menyelidiki persoalan yang sebenarnya."

"Jangan potong dulu kata-kataku, Paman."

"Maafkan, Gusti...!"

"Aku memang menghendaki Paman segera berangkat ke Kawahsuling, dengan balatentara secukupnya. Dan kalau Adipati Kawahsuling berani bertindak macam-macam terhadap prajurit yang enam orang itu, seret adipati itu ke sini. Rama Prabu pasti berkenan menjatuhkan hukuman mati bagi setiap pengkhianat."

"Tentu, Gusti, tentu!"

Aria Pamungkas bangkit. Memegang bau Senapati Jugala. Dan berkata, "Hari masih pagi. Tiada salahnya Paman berangkat hari ini juga."

"Baik, Gusti. Hamba mohon diri."

Senapati Jugala bergegas meninggalkan taman.

Dan Pangeran Aria Pamungkas termenung sesaat. Lalu melangkah ke dalam istana.

"Kalau Paman Jugala tak berhasil menyelesaikan persoalan ini, aku harus mengusulkan kepada Rama Prabu, untuk memecat Paman Jugala dan menggantikannya dengan senapati baru," pikir Aria Pamungkas.

Beberapa saat kemudian, tampaklah sebarisan prajurit kerajaan meninggalkan kotaraja, dipimpin langsung oleh Senapati Jugala. Pangeran Aria Pamungkas memperhatikan gerakan pasukan kerajaan itu dari menara istana.

"Gusti Aria memberangkatkan balatentara di bawah pimpinan Senapati Jugala?" tiba-tiba saja sang Mangkubumi muncul di belakang Aria Pamungkas.

Aria Pamungkas terkejut dan menyahut dengan nada kurang enak, "Kurasa itu urusanku sebagai putra mahkota."

"O, memang betul, Gusti Aria," Mangkubumi sedikit

membungkukkan badannya. "Tapi kalau boleh hamba memberikan pendapat, tampaknya...."

"Paman Mangkubumi...!" potong Aria Pamungkas. "Undang-undang di kerajaan kita telah menentukan, bahwa kedudukan seorang mangkubumi hanya bertanggungjawab dalam soal-soal harta kerajaan. Dan Paman sama sekali tidak berhak ikut campur dalam urusan angkatan perang."

"Benar sekali, Gusti Aria. Hamba mohon ampun, karena telah lancang mencampuri urusan yang bukan hak hamba," sang Mangkubumi membungkuk lagi, kemudian melangkah mundur, untuk meninggalkan menara istana itu.

Tapi tiba-tiba Aria Pamungkas memanggilnya, "Tunggu, Paman!"

Sang Mangkubumi menghentikan langkahnya. "Gusti Aria hendak memerintahkan sesuatu kepada hamba?"

Suara Mangkubumi itu terdengar dingin. Tapi Aria Pamungkas masih terlalu muda untuk menilai hal itu.

"Apa yang ingin Paman kemukakan tadi?" tanya sang Putra Mahkota.

Sang Mangkubumi menghela napas panjang. Lalu katanya, "Kalau hamba tidak salah dengar, Senapati Jugala diperintahkan untuk berangkat ke Kawahsuling, untuk menanyakan masalah enam prajurit yang tidak kembali ke kotaraja."

"Betul," Aria Pamungkas mengangguk, sambil bertolak pinggang.

"Dan kalau hamba tidak salah duga, keenam prajurit itu ditugaskan untuk menagih pajak tahunan ke Kawahsuling."

"Juga betul."

"Kalau tidak salah, pajak itu merupakan salah satu

urusan hamba."

Wajah Aria Pamungkas memucat. "Apa maksud Paman?"

"Hamba tidak ingin mengatakan bahwa keberangkatan balatentara Senapati Jugala itu merupakan salah satu urusan hamba, karena hamba hanya seorang bendahara. Tapi, barangkali seorang rakyat kecil pun berhak berbicara, manakala keselamatan negaranya mulai terancam."

"Paman Mangkubumi tidak usah menyindirku. Katakan saja terus terang, apa yang ingin Paman kemukakan?"

"Ampun, Gusti Aria. Menurut pendapat hamba, keenam prajurit yang hilang itu tidak pernah sampai di Kawahsuling."

"Kenapa Paman berpendapat begitu?"

"Seorang pedagang yang baru pulang dari Kawahsuling, bercerita kepada hamba bahwa desa lembah Tilugalur telah banyak memakan korban secara aneh. Sedangkan yang hamba tahu, setiap orang yang ada di dalam perjalanan menuju Kawahsuling, akan tergoda untuk singgah dulu di Tilugalur."

"Paman tahu siapa aku, bukan?! Sejak kecil aku sudah digembleng untuk tidak merasa gentar menghadapi bahaya sehebat apa pun!"

Sang Mangkubumi tertunduk. Desahnya, "Hamba bahkan ingin mengusulkan supaya Senapati Jugala disusul dan membatalkan kepergian mereka."

Aria Pamungkas terbelalak. "Paman Mangkubumi ini bicara soal apa?"

"Soal keselamatan bagi kita semua, Gusti Aria."

"Lantas, kalau Senapati Jugala disuruh pulang lagi, apa yang harus kita lakukan?"

"Mencari seseorang yang berilmu, untuk menyelidiki

keadaan di Tilugalur."
"Lagi-lagi Paman bicara soal Tilugalur. Sebenarnya ada apa di desa kecil itu?"
"Seperti yang hamba katakan tadi, Tilugalur telah banyak memakan korban. Dan hamba yakin, keenam prajurit yang ditugaskan oleh Gusti Aria itu, binasa di Tilugalur."
"Baiklah. Kita tunggu sampai Senapati Jugala pulang atau binasa di Tilugalur."
Sang Mangkubumi terbelalak. "Ja... jadi... Gusti Aria akan membiarkan Senapati Jugala jadi korban?"
Aria Pamungkas menyeringai. "Seorang senapati harus memperlihatkan kelebihannya, bahwa ia patut memegang kedudukan penting itu."

***

SEORANG lelaki muda berjalan dengan kepala tertunduk, memasuki tapal batas Kawahsuling. Tiada yang memperhatikannya ketika ia menghentikan langkahnya di depan warung nasi yang terletak tidak begitu jauh dari batas sebelah barat Kawahsuling itu. Bahkan setelah ia duduk di warung nasi itu pun, kehadirannya tidak menarik perhatian orang.
Lelaki muda itu, adalah Rangga.
Sikap Rangga yang begitu sederhana membuat orang-orang yang sedang makan di warung nasi itu tidak memperhatikannya. Sikap sederhana itu memang merupakan salah satu hasil ajaran Kudawulung, yang selama tiga tahun menggembleng Rangga.
Kehadiran Rangga di Kawahsuling pun bukan tidak ada sebabnya. Rangga masih ingat benar apa yang dikatakan oleh gurunya, ketika ia akan meninggalkan

puncak Gunung Limagagak.

“Sekarang kau telah mengerti apa yang menyebabkan kematian seluruh penduduk Tilugalur tiga tahun yang lalu. Mereka telah menjadi tumbal penetasan telur naga perkasa itu.]

“Dan sekarang kau telah mengerti, apa sebabnya aku melarangmu menyentuh mayat istrimu dahulu. Kalau kau menyentuhnya, saat itu juga ajalmu akan tiba.]

“Memang waktu kau baru tiba di Tilugalur, kau sempat memeluk mayat istrimu, tanpa sesuatu yang terjadi pada dirimu, karena pada saat itu tubuh istrimu masih mengandung anakmu. Sedangkan anakmu dibutuhkan oleh naga yang baru menetas itu, sehingga tubuh istrimu belum mengandung hawa maut yang dahsyat itu. Tapi setelah bayi itu diambil oleh yang berkepentingan, mayat istrimu tidak dilindungi lagi olehnya.]

“Satu hal yang harus kau ketahui, anakmu itu mungkin masih hidup sampai sekarang. Ia akan menjadi saudara angkat naga yang baru menetas itu. Tapi kau harus berhati-hati, karena mungkin sekali anakmu sudah tidak mirip dengan manusia biasa. Kau juga harus merelakannya, seandainya ia tidak mengenalmu sebagai ayahnya.]

“Sekarang, untuk sementara lupakanlah mestika lidah naga itu. Jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkannya sudah sangat sulit, karena aku terlambat bertindak dahulu.]

“Kau juga jangan mencoba-coba memasuki Tilugalur, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebaiknya kau pergi ke Kawahsuling, lalu diamlah di kota kadipaten itu selama tiga atau empat hari. Mungkin ada sesuatu yang cukup menarik untuk kau kerja-

kan di situ.]

"Tapi ingat, Rangga, jangan sekali-kali mengaku sebagai muridku. Bersikaplah seperti orang biasa. Dan jangan mengeluarkan ilmu-ilmu yang telah kuturunkan padamu, kecuali dalam keadaan terpaksa saja."

Begitulah sebagian pesan dan nasihat Kudawulung, yang disampaikan menjelang keberangkatan Rangga menuju Kawahsuling.

Dan kini, ketika Rangga berada di dalam warung nasi itu, setiap pesan gurunya terngiang-ngiang lagi di telinganya. Itulah sebabnya ia bersikap masa bodoh ketika seorang lelaki setengah tua bertindak kurang ajar kepada pemilik warung nasi itu, seorang janda muda yang oleh penduduk Kawahsuling biasa dipanggil Nyi Tiwi.

"Aku minta tuak keras, kenapa tuak manis begini yang kau hidangkan?!" desis lelaki bercambang tebal itu, sambil menggenggam pergelangan tangan Nyi Tiwi.

"Me... memang hanya itu adanya, Mang. Ja... jangan begini, ah," sahut Nyi Tiwi sambil menepiskan genggaman lelaki itu.

Dan Rangga tetap tenang menyantap nasi dengan pepes ikan terinya.

"Mang Ucen," kata seorang lelaki muda yang duduk di samping Rangga, "Nyi Tiwi memang biasa begitu."

"Begitu bagaimana?" lelaki bercambang dan dipanggil Mang Ucen itu menoleh kepada si lelaki muda yang duduk di samping Rangga.

"Tuak manis itu sebagai isyarat bahwa Mang Ucen boleh nginap di sini nanti malam, tapi jangan terlalu ganas. Hihihihi."

Lelaki bernama Ucen itu terbahak-bahak. "Hahahahaha! Kamu betul, Sakri! Nyi Tiwi takut kalau aku mabok, lantas bermain galak...!"

Wajah Nyi Tiwi kemerahan. Tampaknya ia seperti ingin membantah omongan lelaki bernama Sakri dan Ucen itu. Tapi sebagai seorang pedagang, mungkin ia ingin bersikap seluwes mungkin, sekalipun ia merasa dikurangajari.

Tapi semuanya itu tidak menarik perhatian Rangga. Rangga lebih banyak memperhatikan, secara diam-diam, kepada seorang lelaki kurus setengah tua, yang duduk di sudut. Lelaki itu bertelanjang dada, sementara sudut matanya kerap mengerling ke jalan, seakan-akan ada sesuatu yang dinantikannya. Atau, mungkin juga ada sesuatu yang ditakutinya.

Yang menarik perhatian Rangga adalah bahwa lelaki kurus itu seperti tidak kenal dengan lelaki-lelaki yang bernama Sakri dan Ucen itu. "Mungkin dia juga seorang pendatang seperti aku," pikir Rangga.

Belum lagi selesai Rangga makan, tiba-tiba seorang anak muda datang dengan tergopoh-gopoh. "Mang Ucen... Kang Sakri... ada prajurit kadipaten...!" seru anak muda itu tertahan.

"Hah?!" lelaki bernama Ucen dan Sakri itu terperanjat, lalu bergegas meninggalkan warung nasi setelah berkata kepada Nyi Tiwi, "Nanti saja uangnya, Nyi!"

Nyi Tiwi menghela napas dan menggerutu perlahan, "Lagi-lagi ngutang...."

"Kenapa mereka seperti ketakutan?" tanya si lelaki kurus yang sejak tadi berdiam diri.

Nyi Tiwi menyahut, "Mereka sedang dicari-cari oleh prajurit kadipaten. Entah apa kesalahan yang pernah mereka lakukan."

Lelaki kurus itu mengernyit, lalu melirik ke arah Rangga yang masih asyik makan. Memang tinggal Rangga dan lelaki kurus itu yang masih berada di dalam warung makan.

"Dunia ini sudah mulai lucu. Orang baik-baik malah takut sama pencuri, perampok dan pemerkosa," gumam lelaki kurus itu sambil menyeka mulutnya dengan telapak tangan.

"Maksudmu?" Rangga mulai bersuara.

Lelaki kurus itu menoleh kepada Rangga, lalu menyahut, "Lelaki muda bernama Sakri itu pasti orang baik-baik, sekalipun omongannya kedengaran melantur."

"Betul," sahut Nyi Tiwi ikut berbicara. "Kang Sakri memang orang baik. Tapi Mang Ucen itu genit sekali."

"Hahahahaaa... soal genit kepada perempuan, itu kan biasa. Laki-laki sebaik apa pun, kalau sudah berhadapan dengan perempuan cantik seperti kamu, pasti jadi lain," kata lelaki kurus itu.

"Saya baru sekali ini melihat A... Akang," desis Nyi Tiwi. "Tapi kelihatannya Akang sudah banyak tahu tentang penduduk di sini."

Lelaki kurus itu mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Memang benar," katanya. "Aku bukan penduduk Kawahsuling. Tapi aku sudah banyak tahu tentang Sakri dan Ucen. Aku masih ingat kepada mereka, ketika mereka datang ke kampungku beberapa tahun yang lalu. Tapi tampaknya mereka sudah lupa padaku."

"Kampungnya di mana. Kang?" tanya Rangga.

"Di Cisumpit."

"Cisumpit?! Wah, kalau begitu kampung kita berdekatan, Kang."

"Kampungmu di mana, Jang?" lelaki kurus itu balik bertanya.

"Tilugalur."

Lelaki kurus itu menatap wajah Rangga tajam-tajam. Lalu, "Tilugalur?!"

Rangga mengangguk. “Memangnya kenapa, Kang?”

“Mudah-mudahan saja kau tidak membohongiku, Jang. Karena setahuku, Tilugalur sudah tidak dihuni manusia lagi. Mungkin semut pun sudah tidak bisa hidup lagi di sana.”

“Aku sudah tiga tahun tidak pulang-pulang ke sana. Tapi, apa sebenarnya yang telah terjadi di sana, Kang?”

“Hhhh... hhh... lucu! Orang Tilugalur malah bertanya tentang kampungnya sendiri. Selama tiga tahun ini, kamu ada di mana, Jang?”

“Mengembara tanpa tujuan, Kang.”

“Dan sekarang Ujang mau pulang ke Tilugalur, begitu?”

Rangga mengangguk, sekalipun ia tidak punya niat pulang ke Tilugalur, karena dilarang oleh gurunya.

Lelaki kurus itu pindah duduknya ke samping Rangga. Lalu ditepuknya bahu Rangga, sambil berkata setengah berbisik, “Sebaiknya jangan coba-coba pulang ke Tilugalur, Jang.”

“Memangnya kenapa, Kang?” Rangga pura-pura tidak mengerti.

“Tilugalur telah menjadi neraka aneh. Setiap orang yang memasuki kampung itu, selalu tidak kembali lagi,” sahut si lelaki kurus.

“Benar,” timbrung Nyi Tiwi. “Orang-orang yang masih waras, akan berpikir seribu kali sebelum mengorbankan diri ke lembah neraka itu.”

Rangga mengalihkan pandangannya pada Nyi Tiwi. Tapi sebelum sempat ia bertanya lebih jauh, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda di jalan. Dan lelaki kurus itu berbisik ke telinga Rangga, “Itulah para pencuri, perampok dan pemerkosa yang kubilang tadi.”

Rangga menoleh ke jalan. Tiga prajurit kadipaten turun dari kuda mereka, lalu melangkah ke warung

nasi Nyi Tiwi.

Dan Nyi Tiwi tampak gemetaran.

Ketiga prajurit itu melangkah masuk ke dalam warung nasi Nyi Tiwi, dengan sikap garang dan pongah.

Salah seorang di antara mereka langsung menghampiri Nyi Tiwi yang sedang gemetaran. “Tiwi!” bentaknya, “Kami dengar si Ucen dan si Sakri makan di sini tadi, ya?”

“Be... benar,” sahut Tiwi tergagap.

Prajurit yang dua orang lagi langsung duduk di depan Rangga. Salah seorang di antara mereka bertanya, “Ke mana mereka sekarang?”

“Su... sudah pergi,” lagi-lagi Nyi Tiwi menjawab tergagap.

“Ke sebelah mana perginya?”

Nyi Tiwi tampak sangsi.

“Ke mana perginya?!” bentak prajurit yang masih berdiri.

“Ke... ke sana...” Nyi Tiwi menunjuk ke sebelah utara.

“Kamu tidak bohong?”

“Ti... tidak.”

“Kamu tahu apa akibatnya kalau membohong?”

“Ta... tahu.”

“Baik. Kami akan membuktikannya!” kata prajurit yang masih berdiri itu sambil menoleh kepada kawan-kawannya. “Ayo kita kejar mereka!”

Tapi salah seorang prajurit yang duduk di depan Rangga itu mengedipkan sebelah matanya, sambil mengerling ke arah lelaki yang duduk di samping Rangga.

Prajurit yang mau melangkah ke luar itu lalu menghampiri si lelaki yang duduk di samping Rangga. “Kamu orang mana?!” bentaknya.

“Dari Cisumpit,” sahut lelaki itu tenang.

"Apa tujuanmu datang ke sini?"
"Dagang."
"Mana barang daganganmu?"
"Sudah habis."
"Barang apa yang kamu dagangkan di sini?"
Lelaki kurus itu menunduk.
Prajurit itu mengulangi pertanyaannya, dengan suara lebih keras, "Barang apa yang kamu dagangkan di sini?"
"Golok."
"Golok?!"
"Iya."
"Sekarang barang daganganmu sudah habis semuanya?"
"Iya."
"Kamu tidak bohong?"
"Tidak.
"Itu apa?" tanya si prajurit sambil menunjuk ke sebuah buntalan yang diletakkan di bawah meja.
Si lelaki kurus tidak menjawab. Suasana menjadi tegang. Rangga tetap diam di tempatnya, tanpa mengeluarkan suara sepatah pun.
"Itu apa?!" bentak si prajurit sambil menusukkan tombaknya ke buntalan di bawah meja itu.
Lelaki kurus itu pura-pura tidak melihat apa yang dilakukan terhadap buntalannya, lalu dengan tenang meletakkan sekeping uang tembaga di atas meja, sambil berseru kepada Nyi Tiwi, "Ini uangnya, Nyi!"
Ia bangkit dari bangkunya, lalu melangkah ke arah pintu keluar. Tapi dua prajurit yang sejak tadi duduk di depan Rangga, melompat dan menghadangnya.
"Tunggu! Persoalan belum selesai! Kamu tidak boleh meninggalkan warung ini!" bentak salah seorang prajurit yang menghadang lelaki kurus itu.

"Apa lagi yang belum selesai?" lelaki kurus itu menghentikan langkahnya. "Buntalan itu sudah kalian sita, bukan?!"

Prajurit yang menusuk-nusukkan tombaknya ke buntalan itu menyahut, "Setelah kami tahu isi buntalan ini, baru kamu boleh menganggap urusanmu selesai!"

Prajurit itu lalu membuka buntalan tersebut. Tapi tiba-tiba ia memekik, "Jagat Dewa Batara!"

Ternyata buntalan itu berisi kepala manusia. Kepala pemimpin pasukan pengawal adipati!

Prajurit yang duluan melihat isi buntalan itu secepatnya berseru kepada kawan-kawannya, "Tangkap dia!"

Kedua prajurit yang menghadang si lelaki kurus langsung menodongkan tombak mereka ke arah lelaki kurus itu.

Namun, tiba-tiba saja lelaki kurus itu menggerakkan kakinya, demikian cepatnya, sehingga tahu-tahu kedua tombak yang diacukan ke dadanya berpentalan ke langit-langit warung nasi... dan bertancapan di situ!

Rangga yang memperhatikan semuanya itu secara diam-diam memuji di dalam hatinya, "Rupanya orang itu berilmu tinggi. Tapi siapa dia sebenarnya? Benarkah dia berasal dari Cisumpit?"

Pada saat berikutnya, Rangga melihat lelaki kurus itu melesat ke luar, dan ketiga prajurit kadipaten mengejarnya.

Di depan warung nasi itu, si lelaki kurus tidak berusaha melarikan diri, sekalipun ketiga prajurit kadipaten mulai mengepungnya dengan sikap garang. Di antara ketiga prajurit itu, hanya seorang yang masih memegang tombak. Sedangkan yang dua orang lagi sama-sama memegang golok, karena tombak mereka

masih menancap di langit-langit warung nasi Nyi Tiwi.

"Siapa kau sebenarnya, bedebah?!" bentak prajurit yang masih memegang tombak.

Lelaki kurus itu menyahut tenang, "Sebenarnya aku tidak punya urusan dengan kalian. Aku hanya punya urusan dengan bayangkara adipati yang bernama Jarot itu. Dan sekarang aku telah membunuhnya. Segala dendamku atas kematian adikku, sudah selesai. Adalah bodoh kalau kalian mau membuka persoalan baru denganku."

"Aku tanya siapa kau sebenarnya?!" bentak prajurit bertombak itu lagi.

Tapi lelaki kurus itu menyahut dengan kemauannya sendiri, "Kalian tentu masih ingat peristiwa dua tahun yang lalu. Si Jarot yang baru diangkat sebagai pemimpin pasukan pengawal adipati itu telah seenaknya membunuh Braja. Dan Braja itu adalah adikku! Wajarlah kalau aku selalu mencari jalan untuk membalas dendam, bukan?"

Ketiga prajurit itu tercengang. Mereka memang masih ingat peristiwa dua tahun yang lalu itu. Peristiwa kematian Braja, yang dibunuh oleh Jarot, tanpa alasan yang kuat. Tapi mereka tidak tahu bahwa Braja mempunyai seorang kakak, lelaki kurus itu.

"Aku memang tidak suka mencari keributan dengan prajurit kadipaten," kata lelaki kurus itu lagi. "Tapi bagaimana mungkin aku bisa membiarkan tindakan sewenang-wenang terhadap adik kandungku yang cuma satu-satunya itu?"

"Braja dihukum, karena terlalu sering melakukan pencurian dan perampokan!" sahut salah seorang prajurit yang memegang golok.

Lelaki kurus itu tertawa dingin. "Hahahaaaa... kalian ini tak ubahnya maling teriak maling! Yang pencu-

ri dan perampok itu sebenarnya kalian sendiri! Seharusnya rakyat Kawahsuling yang bertindak membunuhi seluruh prajurit kadipaten, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa pajak rakyat disalahgunakan untuk kesenangan pribadi kalian! Kenapa kalian justru menimpakan kesalahan kepada adikku?"

Prajurit yang memegang tombak, tidak mau berdebat lebih jauh lagi. Dengan garang ia menusukkan tombaknya ke arah si lelaki kurus, sambil berseru, "Kamu sengaja cari mati di Kawahsuling!"

Namun... sttt... tubuh lelaki kurus itu mencelat ke udara. Dan ketika kakinya menginjak tanah kembali, tangannya telah menggenggam sebilah kujang yang terbuat dari gading gajah!

"Kujang Gading?!" ketiga prajurit itu terundur serempak.

Lelaki kurus itu menyeringai. "Sebenarnya aku tidak suka membunuh manusia tanpa sebab. Tapi kujangku pantang masuk ke dalam sarungnya, sebelum menjilat darah manusia! Ini adalah kesalahan kalian sendiri!"

Begitu habis bicara, lelaki kurus itu bergerak dengan cepat sekali. Dan sebelum sempat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh lelaki kurus itu, dua prajurit yang memegang golok terkulai roboh... dengan dada bermandikan darah!

Prajurit yang masih memegang tombak itu gemetaran. Ia mau melarikan diri. Tapi tiba-tiba dari arah timur tampak debu mengepul. Derap pasukan berkuda makin lama makin mendekat. Pasukan terdepan, tampak membawa umbul-umbul kerajaan.

Ini adalah suatu kejutan menggembirakan bagi si prajurit bertombak. Dan lebih gembira lagi hatinya, demi dilihatnya Senapati Jugala sendiri yang memim-

pin pasukan kerajaan itu.

Rangga yang sejak tadi menyaksikan kejadian itu dari dalam warung nasi Nyi Tiwi, lalu bergumam, “Wah... pasti ramai nih.”

Nyi Tiwi yang berdiri setengah menyembunyikan diri di belakang Rangga, menyahut, “Iya. Tapi... jangan ke luar, Kang. Aku takut.”

Sedikit pun Nyi Tiwi tidak tahu bahwa sebenarnya tadi telah terjadi sesuatu yang aneh, bahwa ketika prajurit-prajurit kadipaten itu berada di dalam warung nasi Nyi Tiwi, hanya lelaki kurus itu yang diperhatikan oleh mereka. Sedangkan Rangga sama sekali tidak diperhatikan.

Sebenarnya ketiga prajurit kadipaten itu bukannya tidak memperhatikan Rangga, melainkan tidak melihatnya! Tadi, ketika prajurit-prajurit kadipaten itu memasuki warung nasi Nyi Tiwi, secara diam-diam Rangga mengerahkan ilmu ‘Halimunan’ yang membuatnya tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang tidak diinginkannya. Itulah sebabnya prajurit-prajurit kadipaten itu hanya menanyai si lelaki kurus, tanpa sedikit pun menanyai Rangga,

“Apa sebenarnya yang telah terjadi?” tanya Senapati Jugala dari atas kudanya.

“Orang ini telah membunuh bayangkara Kanjeng Adipati. Dia juga telah membunuh dua kawan hamba, Gusti Senapati,” sahut prajurit kadipaten yang masih memegang tombak itu.

Senapati Jugala turun dari kudanya, lalu menghampiri lelaki kurus yang masih menggenggam kujang gading itu. Tanya sang Senapati, “Aku pernah mendengar cerita tentang seorang pendekar bergelar Kujang Gading, apakah kau orangnya?”

Lelaki kurus itu mengangguk, “Benar, orang-orang

menjulukiku sebagai Kujang Gading."

"Dan sekarang kujang gadingmu telah menelan korban yang ada sangkut-pautnya dengan kerajaan," desis Senapati Jugala. "Apakah kau memang telah mempersiapkan diri untuk melawan kerajaan?"

Lelaki bergelar Kujang Gading itu memandang senjatanya yang masih bersimbah darah. Lalu katanya, "Sejak lama aku selalu membantu kerajaan dalam memadamkan pemberontakan demi pemberontakan. Tapi, setelah melihat tindakan sewenang-wenang para prajurit Kawahsuling, aku menjadi muak sekali! Dari hari ke hari, mereka tidak lagi berwujud sebagai pelindung rakyat, melainkan sebaliknya. Dan dua tahun yang lalu, adik kandungku telah dibunuh secara kejam! Aku tidak dapat membiarkan keadaan ini berlarut-larut. Aku harus memanfaatkan sisa-sisa hidupku, untuk melakukan sesuatu!"

Senapati Jugala mengernyitkan keningnya. Sebagai orang kerajaan, Senapati Jugala tidak bisa membenarkan tindakan Kujang Gading dengan membunuh prajurit-prajurit Kawahsuling. Tapi Senapati Jugala sendiri baru tiba di kota kadipaten itu, sementara sikap Adipati Natajaya (adipati yang berkuasa di Kawahsuling) belum diketahui secara pasti. Sedangkan tujuan Senapati Jugala datang ke Kawahsuling bersama balatentaranya, adalah untuk menyelidiki sebab-sebab tidak kembalinya prajurit-prajurit kerajaan yang ditugaskan menagih pajak tahunan ke Kawahsuling. Dan salah satu sebabnya, mungkin saja karena Adipati Natajaya tidak setia lagi terhadap kerajaan.

Maka setelah termenung sesaat Senapati Jugala berkata, "Aku belum mendengar dengan jelas persoalan yang sedang kau hadapi. Mungkin saja kau justru berada di pihak yang salah. Tapi, mengingat jasa-jasa

yang pernah kau lakukan terhadap kerajaan, aku membebaskanmu dengan syarat, tinggalkan Kawahsuling sekarang juga!"

Prajurit yang masih memegang tombak itu tercengang. Keputusan Senapati Jugala sungguh di luar dugaannya. Namun tentu saja ia tidak berani bicara apa-apa di hadapan panglima perang kerajaan itu.

***

Adipati Natajaya hampir panik menerima laporan yang beruntun itu. Berita tentang terbunuhnya Bayangkara Jarot, dengan kepala yang sudah lenyap. Berita tentang ditemukannya seorang lelaki di warung nasi Nyi Tiwi, dengan buntalan yang berisi kepala Jarot. Berita tentang tibanya Senapati Jugala bersama balatentaranya, dan kini sedang menuju istana kadipaten. Dan yang sangat mengejutkan, adalah berita tentang dibebaskannya kembali lelaki bergelar Kujang Gading itu.

"Aku tidak tahu jasa-jasa apa yang pernah diberikan oleh Kujang Gading terhadap kerajaan," pikir Adipati Natajaya. "Yang jelas, tindakan Senapati Jugala itu bukanlah tindakan yang patut. Tidak seharusnya dia melakukan sesuatu di daerahku sebelum berunding dulu denganku!"

Tetapi sang Adipati menyembunyikan perasaan kesalnya itu manakala ia menyongsong kedatangan Senapati Jugala di pintu gerbang istana kadipaten. "Selamat datang di Kawahsuling, Kanjeng Senapati. Hamba tidak mendengar berita sebelumnya, tentang akan datangnya Kanjeng Senapati, sehingga hamba tidak dapat menyediakan penyambutan yang layak bagi Kanjeng Senapati.

Senapati Jugala dipersilakan memasuki ruangan

yang khusus disediakan untuk para tamu agung. Di situlah sang Senapati berkata, “Sebenarnya keberangkatan kami ke sini, atas perintah sang Putra Mahkota.”

Adipati Natajaya terkejut, “A... apakah ada sesuatu yang harus hamba laksanakan untuk kerajaan?”

Senapati Jugala menyahut tegar, “Sudah tiga kali Gusti Pangeran Aria Pamungkas mengutus prajurit kerajaan ke sini, untuk menagih pajak tahunan. Tapi semuanya tidak kembali ke kotaraja. Apa sebenarnya yang telah terjadi?”

Adipati Natajaya tercengang. Lalu katanya, “Sesungguhnya hamba pun sedang menunggu-nunggu kedatangan utusan dari kotaraja.”

“Jadi mereka tidak pernah datang ke sini?” tanya Senapati Jugala.

“Tidak pernah, Kanjeng Senapati.”

“Kalau begitu... pasti ada sesuatu yang tidak beres,” desis Senapati Jugala sambil berdiri dan memandang ke luar jendela.

“Jangan-jangan mereka jadi korban Tilugalur,” ujar Adipati Natajaya mengambang.

“Tilugalur?!” Senapati Jugala membalikkan badannya dan menatap wajah Adipati Natajaya tajam-tajam. “Ada apa di Tilugalur?”

“Sesuatu yang aneh dan belum terpecahkan,” sahut Adipati. “Setiap orang yang mencoba memasuki Tilugalur, tidak pernah ada yang selamat. Semuanya hilang di sana. Prajurit-prajurit Kawahsuling pun sudah lima orang yang hilang di Tilugalur. Mereka ditugaskan untuk menyelidiki apa sebenarnya yang menyebabkan orang-orang hilang di desa lembah itu. Tapi justru mereka pun tidak kembali.”

“Lalu sampai sekarang belum juga diketahui apa yang menyebabkan orang-orang itu hilang di Tiluga-

lur?" tanya sang Senapati.

"Belum," sahut Adipati Natajaya. "Sekarang bahkan tiada yang berani ditugaskan kesana, karena takut mengalami nasib seperti orang-orang yang hilang itu."

"Hmm... aneh," gumam Senapati Jugala. "Jangan-jangan di Tilugalur ada semacam perkumpulan rahasia, yang tujuan utamanya hendak merongrong kewibawaan kerajaan. Lalu mereka menculiki orang-orang yang ada sangkut-pautnya dengan kerajaan. Apakah Dinda Adipati berpendapat begitu juga?"

"Hamba belum berani mengemukakan pendapat, sebelum menyelidikinya sampai tuntas. Maka hamba pikir, sekaranglah saatnya bagi kita untuk menyelidiki sendiri ke sana."

"Baik," Senapati Jugala mengangguk. "Kebetulan sekarang kami datang dengan balatentara yang cukup, sehingga kalau kita menemukan hal-hal yang tidak diinginkan di sana, dengan mudah kita bisa mengatasinya."

***

LELAKI bergelar Kujang Gading itu melangkah dengan tenang ke arah timur. Beberapa penduduk Kawahsuling, yang tadi melihat peristiwa bentrokan Kujang Gading dengan prajurit dari kadipaten, memperhatikan gerak-gerik Kujang Gading dengan pandangan cemas

Salah seorang rakyat berbisik kepada kawannya, "Gila juga orang itu. Tadi dia sudah diampuni oleh Gusti Senapati, dengan syarat bahwa dia harus segera meninggalkan Kawahsuling. Tapi, sekarang dia malah seperti mau menuju istana kadipaten!"

Orang yang dibisiki itu menyahut, “Mungkin ada sesuatu yang belum memuaskan hatinya. Tapi... ah... jangan-jangan kebandelannya itu akan membangkitkan kemarahan Gusti Senapati.”

Saat itu hari mulai sore. Dan Kujang Gading melangkah terus ke arah timur.

Salah seorang prajurit kerajaan yang sedang beristirahat di depan istana Adipati Natajaya, memandang ke arah barat, lalu menepuk bahu kawannya, “Lihat! Lelaki itu sedang menuju kemari!”

“Wah... dia benar-benar cari mati rupanya!” sahut prajurit yang lain. “Ayo laporkan cepat pada Gusti Senapati.”

Salah seorang prajurit kerajaan bergegas memasuki istana Adipati Natajaya, lalu menghadap sang Senapati.

“Ada apa?” tanya Senapati Jugala kepada prajuritnya itu.

“Lelaki yang dibebaskan oleh Gusti tadi, sekarang sedang menuju kemari,” sahut si prajurit.

Adipati Natajaya yang ikut mendengarkan laporan itu, langsung mendahului berkata, “Kebetulan! Sebaiknya Kanjeng Senapati memerintahkan prajurit-prajurit kerajaan untuk menangkap pembunuh itu!”

Senapati Jugala menoleh pada sang Adipati, lalu katanya, “Sebenarnya Kujang Gading sudah sering membantu kerajaan dalam menumpas pemberontakan-pemberontakan di daerah timur. Tapi sekarang, tampaknya dia sengaja ingin mencari gara-gara. Dan itu tidak akan kubiarkan.”

Kemudian Senapati Jugala berkata kepada prajuritnya, “Tangkap dia dan seret kemari!”

“Baik, Gusti,” sahut prajurit itu, yang lalu bergegas meninggalkan ruangan tamu agung.

Setibanya di depan istana, prajurit itu membisiki kawan-kawannya. Kemudian prajurit-prajurit kerajaan itu bergerak, untuk 'menjemput' Kujang Gading yang sudah semakin mendekati istana Adipati Natajaya.

Kujang Gading menghentikan langkahnya, demi disadarinya bahwa lebih dari sepuluh prajurit kerajaan telah mengepungnya.

Lalu terdengar suara salah seorang prajurit, "Kujang Gading! Atas perintah Gusti Senapati, kau harus kami tangkap!"

Kujang Gading menyapukan pandangan ke sekelilingnya. Lalu sahutnya, "Katakan kepada Senapati kalian, aku ingin berbicara secara baik-baik dengannya!"

"Nanti kau bisa bicara dengan beliau. Tapi sekarang, serahkan tanganmu untuk kami ikat!" seru salah seorang prajurit kerajaan.

Prajurit-prajurit kerajaan yang masih tertinggal di sekitar istana Adipati Natajaya, mulai berhamburan ke arah Kujang Gading.

"Kalian memang hanya anjing-anjing dungu yang tidak tahu aturan! Gusti Prabu saja tidak berani bertindak sewenang-wenang padaku," bentak Kujang Gading sambil memasang kuda-kuda, di tengah-tengah kepungan prajurit-prajurit kerajaan yang jumlahnya lebih dari empatpuluh orang!

Namun prajurit-prajurit kerajaan itu tidak mau mendengar kata-kata Kujang Gading. Mereka langsung maju dan memperkecil lingkaran, sehingga Kujang Gading seperti mau dijepit oleh kepungan ketat itu.

Tapi... tiba-tiba saja tubuh Kujang Gading melesat ke udara... ke arah timur... dan 'hinggap' di depan pintu gerbang istana Adipati Natajaya!

"Kejar!" seru salah seorang prajurit sambil berlari paling dulu, memburu Kujang Gading yang sudah ber-

hadapan dengan dua orang prajurit penjaga istana Adipati.

Kedua prajurit kadipaten itu menyergap Kujang Gading dengan tombak mereka. Tapi dengan gerakan yang hampir tak terlihat, Kujang Gading melompat-lompat ke sana-ke mari, dan tahu-tahu kedua prajurit kadipaten itu sudah roboh sambil memuntahkan darah segar dari mulut mereka!

Pada saat berikutnya, Kujang Gading sudah menginjak pelataran depan istana, Di situ ia harus berhadapan dengan tiga orang prajurit lagi. Tapi sebelum ketiga prajurit itu bertindak, tiba-tiba terdengar bunyi letusan... taaaar..., dan tahu-tahu Senapati Jugala sudah berdiri di depan Kujang Gading, sambi! memegang tali kulit yang panjangnya lebih dari sepuluh depa.

“Kau telah menghabiskan kesabaranku, Kujang Gading!” bentak Senapati Jugala dengan sikap siap tempur.

“Justru prajurit-prajuritmu yang membuat kesabaranku hampir hilang!” sahut Kujang Gading dengan sikap siap tempur pula. “Aku ingin berbicara secara baik-baik denganmu, tapi mereka malah mau coba-coba menangkapku!”

Tiba-tiba muncullah Adipati Natajaya di belakang Senapati Jugala. “Kanjeng Senapati, hamba mohon jangan biarkan dia lolos lagi,” bisik sang Adipati perlahan.

Tapi bisikan Adipati Natajaya itu tampaknya terdengar oleh Kujang Gading, karena Kujang Gading lalu tertawa, “Hahahahahaaaaaaaa... sang Adipati tentu ketakutan sekali, karena sudah menduga bahwa aku akan menelanjanginya di depan sang Senapati!” Kemudian Kujang Gading menatap Senapati Jugala, dan katanya, “Rakyat Kawahsuling sudah terlalu lama di-

peras oleh Adipati biadab ini. Seharusnya dialah yang ditangkap dan diseret ke kotaraja!"

Senapati Jugala menyahut tegar, "Kujang Gading! Kau sedang berhadapan dengan panglima perang kerajaan! Apakah kau memang tidak pernah belajar tata krama sama sekali?"

"Hahahahahahaaaaaa... maafkan aku, Senapati! Aku memang tidak bisa bicara sambil berlutut-lutut seperti kuda kehabisan tenaga di tengah perjalanan. Aku pun tidak bisa membahasakan diri dengan hamba-hambaan, karena aku seorang manusia yang bebas, tidak pernah menghamba kepada siapa pun, kecuali kebenaran! Dan sekarang, demi kebenaran pula aku memaksakan diri menginjak istana yang menjijikkan ini, untuk melaporkan kebiadaban dan kejalangan Adipati Natajaya!"

Sebelum sempat Senapati Jugala menyahut, Kujang Gading telah melanjutkan kata-katanya, "Kematian Adipati Wiralaga dua tahun yang lalu, didalangi oleh manusia yang kini berada di belakangmu! Dialah yang menciptakan perkumpulan Bajing Bodas! Lalu, dia pula yang bertindak seolah-olah memberantas perkumpulan itu, setelah Adipati Wiralaga gugur! Semuanya itu dilakukannya demi tiga hal, yakni tahta, harta dan wanita. Dan ketiga-tiganya telah dimilikinya sekarang. Kedudukan Adipati telah dimilikinya. Harta terkutuk telah ditumpuknya di gudang tersembunyi. Dan... isteri Adipati Wiralaga yang sudah lama digilainya itu, juga sudah dipaksa untuk menjadi gundiknya, yang sekarang disembunyikan di Leuwisapi! Tapi biadabnya manusia yang kini berada di belakangmu itu tidak terbatas sampai di situ saja. Sekarang dia sedang berusaha mencari-cari Nilamsari, putri sulung Adipati Wiralaga..., untuk dijadikan gundik barunya!"

“Bohong!” teriak Adipati Natajaya dengan wajah pucat pasi.

Kujang Gading menyeringai dan berkata dingin, “Bagi seorang manusia gila, kebenaran itu adalah kebohongan dan kebohongan itu adalah kebenaran! Aku punya bukti-bukti kuat untuk mem...”

“Kanjeng Senapati!” Adipati Natajaya cepat-cepat memotong, “Demi kesetiaan hamba terhadap kerajaan, hamba mohon agar penjahat ini jangan dibawa berbicara lagi. Tangkap atau bunuh saja dia.”

Senapati Jugala tampak sangsi.

***

Sebenarnya apa yang dikatakan oleh Kujang Gading bukan fitnah. Lebih dari dua tahun yang lalu, ketika Kadipaten Kawahsuling masih dipimpin oleh Adipati Wiralaga, daerah yang subur dan tenang itu mendadak dicengkeram kekacauan dan ketakutan. Setiap pengikut setia Adipati Wiralaga diteror. Keluarga mereka dianiaya, diperkosa, dirampok dan bahkan banyak yang dibunuh.

Pengacau itu menamakan kelompok mereka sebagai Bajing Bodas (tupai putih). Dan mereka berhasil menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga rakyat Kawahsuling mulai menyangsikan kepemimpinan Adipati Wiralaga, di samping perasaan cemas dan takut yang telah tersebar di daerah kadipaten yang subur dan makmur itu.

Adipati Wiralaga hampir putus asa, karena tidak berhasil menemukan sarang pengacau dan penjahat itu. Ia telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada di Kawahsuling, untuk memberantas perkumpulan gelap itu. Tetapi ia selalu menubruk angin, karena setiap kali prajurit kadipaten hampir berhasil melacak per-

kumpulan rahasia itu, para anggota Bajing Bodas sudah lenyap dari markas mereka... tanpa meninggalkan bekas sedikit pun.

Banyak pengikut setia Adipati Wiralaga menyarankan, agar segera meminta bantuan ke kotaraja, untuk memberantas para pengacau itu. Tapi sang Adipati merasa malu melaporkan ketidak-tentraman itu kepada Baginda. Dan sang Adipati berusaha untuk memadamkannya dengan kekuatan yang ada di Kawahsuling saja.

Tapi Adipati Wiralaga tidak berhasil memberantas perkumpulan rahasia Bajing Bodas itu. Bahkan sebaliknya, pada suatu malam, pasukan Bajing Bodas menyerbu ke dalam istana Adipati Wiralaga!

Para pengawal istana Adipati Wiralaga tidak mampu membendung serangan kilat di malam hari itu. Mereka roboh seorang demi seorang. Dan akhirnya sang Adipati sendiri tewas dalam peristiwa menyedihkan itu.

Rakyat Kawahsuling sangat berduka-cita oleh peristiwa kematian pemimpin mereka itu. Dari kotaraja pun datang utusan untuk menyampaikan belasungkawa, sekaligus mencari masukan siapa kiranya yang tepat untuk diangkat menjadi adipati baru di Kawahsuling.

Pada saat itu pula muncul Natajaya, saudara sepupu Adipati Wiralaga almarhum, yang bersikap seolah-olah ingin memulihkan keamanan dan ketertiban di Kawahsuling. Dengan lagak seorang pahlawan, Natajaya berseru kepada seluruh rakyat Kawahsuling, untuk bersatu-padu dalam satu barisan... untuk memberantas perkumpulan rahasia Bajing Bodas, padahal sebenarnya Natajaya sendiri yang memimpin perkumpulan Bajing Bodas itu!

Demikian pandainya Natajaya mempengaruhi rakyat Kawahsuling dan orang-orang kerajaan, sehingga

akhirnya ia diangkat menjadi adipati baru.

Memang setelah Natajaya menjadi adipati, keamanan dan ketertiban di Kawahsuling pulih kembali. Perkumpulan rahasia Bajing Bodas seolah-olah lenyap tanpa bekas. Dan rakyat Kawahsuling merasa lega, karena sejak mereka mempunyai adipati baru, mereka tidak lagi diganggu oleh para pengacau yang selalu memakai topeng itu.

Natajaya sendiri merasa lega, karena sebagian dari tujuannya telah tercapai, yakni cita-cita menduduki jabatan adipati dan hasrat untuk menumpuk kekayaan sebanyak-banyaknya.

Tetapi ada satu hasrat yang belum menjadi kenyataan, yakni hasrat Natajaya untuk memiliki Purwaningrum, bekas istri Adipati Wiralaga almarhum. Bahkan sesungguhnya wanita cantik itulah yang membuat Natajaya tega melaksanakan kekejian terhadap saudara sepupunya sendiri.

Memang Purwaningrum sangat cantik, sehingga walaupun ia sudah berusia lebih dari tiga puluh tahun, pancaran wajahnya masih mampu membetikkan birahi lelaki. Waktu suaminya masih hidup, ia tidak tahu bahwa sesungguhnya ia sedang digilai oleh saudara sepupu suaminya sendiri. Ia juga tidak tahu, bahwa sesungguhnya saudara sepupu suaminya itu sedang merencanakan sesuatu yang keji dan biadab.

Namun Natajaya sangat pandai menyembunyikan kebusukannya. Bahkan dengan sikap yang meyakinkan, ia berhasil membujuk Purwaningrum untuk mengungsi ke Leuwisapi, daerah sunyi di sebelah selatan Kawahsuling.

Dengan alasan menyayangi Purwaningrum sebagai bekas istri saudaranya, Natajaya pun berhasil merayu wanita cantik itu sedikit demi sedikit... sampai akhir-

nya berhasil mempergundiknya!

Namun Natajaya belum puas juga dengan segala yang telah dicapainya. Nilamsari (putri Adipati Wiralaga dengan Purwaningrum), yang telah menanjak remaja, mulai membangkitkan birahinya, dan akhirnya Adipati Natajaya tak kuat lagi menyekap nafsu binatangnya.

Adipati Natajaya berhasil mencari kesempatan baik itu. Ia berhasil membawa Nilamsari ke sebuah tempat terpencil, di mana sang Adipati memiliki sebuah rumah yang cukup tenang untuk melaksanakan kebinatangannya.

Nilamsari sendiri tidak mengira kalau ayah tirinya akan melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap dirinya, maka ia patuh saja ketika sang Adipati mengajaknya masuk ke dalam rumah terpencil itu. Ia baru sadar bahwa Adipati Natajaya berjiwa iblis, ketika dengan paksa sang Adipati hendak memperkosanya di rumah terpencil itu.

Hampir saja Nilamsari kehilangan kesuciannya di rumah terpencil itu. Namun tiba-tiba... ya... tiba-tiba saja pintu kamar terkutuk itu pecah berantakan... dan tahu-tahu seorang lelaki bertopeng telah berdiri di dalam kamar itu.

Sebelum sempat Adipati Natajaya bertindak, tahu-tahu lelaki bertopeng itu berkelebat secepat kilat... lalu lenyap sambil memboyong Nilamsari!

***

Begitulah riwayat singkat Adipati Natajaya, yang kini sedang berdiri di belakang Senapati Jugala.

Ketika Senapati Jugala masih tampak sangsi juga, Adipati Natajaya mengulangi desakannya, “Orang ini sangat berbahaya. Sekali lagi, demi kesetiaan hamba

terhadap kerajaan, tangkap atau bunuhlah dia, Kanjeng Senapati!"

Akhirnya Senapati Jugala menguraikan senjatanya... seutas tali yang terbuat dari kulit kerbau itu, sambil berseru, "Menyerahlah, Kujang Gading! Aku terpaksa harus menangkapmu!"

(Bersambung)